

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Dalam kajian hubungan antara agama dan budaya, para ilmuwan sosial sepakat bahwa praktik keagamaan tidak pernah berdiri secara terpisah dari konteks sosial dan kultural tempat agama itu hidup. Setiap ekspresi keberagaman selalu berinteraksi dengan sistem nilai, simbol, serta tradisi yang berkembang dalam masyarakat. Oleh karena itu, untuk memahami bagaimana agama dihayati dan dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari, diperlukan pendekatan yang tidak hanya melihat agama sebagai seperangkat ajaran normatif, tetapi juga sebagai fenomena sosial dan kultural yang hidup dalam praktik masyarakat.

Agama dalam realitas sosial tidak pernah hadir dalam ruang hampa budaya. Ia selalu berinteraksi dengan simbol, tradisi, dan struktur sosial tempat ia tumbuh dan berkembang. Dalam perspektif antropologi simbolik, agama dipahami bukan sekadar sistem doktrin normatif, melainkan sistem simbol yang membentuk cara pandang, motivasi, dan struktur makna kehidupan masyarakat. Sebagaimana ditegaskan oleh Clifford Geertz, agama adalah sistem simbol yang berfungsi membangun suasana hati dan motivasi yang kuat serta bertahan lama dengan merumuskan konsepsi tentang tatanan eksistensi dan membungkusnya dengan aura faktualitas sehingga konsepsi tersebut tampak realistis.<sup>1</sup> Dengan demikian, agama bekerja melalui simbol-simbol yang dilembagakan dalam praktik sosial dan kebudayaan.

Namun, pendekatan simbolik semata belum cukup menjelaskan dimensi terdalam pengalaman religius. Dalam perspektif fenomenologi agama, Mircea Eliade menegaskan bahwa inti pengalaman keagamaan terletak pada perbedaan antara yang sakral (*the sacred*) dan yang profan (*the profane*). Yang sakral hadir melalui *hierophany*, yakni manifestasi realitas transenden dalam ruang dan waktu

---

<sup>1</sup>Clifford Geertz, *The Interpretation of Cultures*, (New York: Basic Books, 1973), 90.

duniawi.<sup>2</sup> Melalui proses tersebut, ruang sosial yang secara empiris biasa dapat mengalami sakralisasi karena dimaknai sebagai titik pertemuan antara manusia dan yang Ilahi.<sup>3</sup> Dengan demikian, simbol dan tradisi bukan sekadar ekspresi budaya, tetapi dapat menjadi medium kehadiran yang sakral dalam kehidupan kolektif.

Dalam konteks Islam Indonesia, pesantren merupakan salah satu arena utama tempat simbol, tradisi, dan pengalaman sakral tersebut diproduksi dan dilembagakan. Pesantren bukan hanya institusi pendidikan Islam tertua dan paling berpengaruh dalam sejarah perkembangan Islam di Indonesia, tetapi juga sistem sosial yang membentuk struktur nilai, orientasi moral, dan identitas kolektif masyarakat Muslim Nusantara. Secara historis, meskipun terdapat pandangan bahwa model pendidikan berasrama memiliki kemiripan dengan sistem pendidikan di India, pesantren di Indonesia berkembang melalui proses adaptasi dan lokalisasi yang panjang sehingga membentuk karakter yang khas dan *indigenous*.<sup>4</sup> Proses lokalisasi tersebut menjadikan pesantren sebagai ruang kebudayaan religius, tempat ajaran Islam berinteraksi secara dinamis dengan tradisi lokal.

Akan tetapi, di tengah arus modernitas, rasionalisasi, dan globalisasi, muncul kecenderungan reduksionistik dalam memahami pesantren. Sebagian kajian melihat pesantren semata sebagai lembaga pendidikan normatif yang berfungsi mentransmisikan teks-teks klasik. Sebagian lainnya membaca tradisi pesantren hanya sebagai residu budaya lokal yang dipertahankan demi alasan historis. Pendekatan-pendekatan tersebut cenderung belum memadai untuk menjelaskan bagaimana tradisi pesantren bekerja sebagai ruang produksi sakralitas dan pembentukan identitas kolektif.

---

<sup>2</sup> Mircea Eliade, *The Sacred and the Profane: The Nature of Religion*, (New York: Harcourt, 1959), 10-12.

<sup>3</sup> Eliade, *The Sacred and the Profane ...*, 20-21.

<sup>4</sup> Dikatakan *indigenous* karena lembaga yang mirip pesantren ini sebenarnya sudah ada sejak masa kerajaan Hindu-Budha. Sehingga Islam hanya meneruskan dan mengislamkan lembaga pendidikan yang sudah ada. Bahkan dalam sumber lain menjelaskan bahwa pendidikan berasrama merupakan lembaga tempat mendalami agama Hindu-Budha. Perbedaannya adalah pesantren dikunjungi orang dari segenap lapisan masyarakat dalam arti tidak mengenal stratifikasi sosial. Sedangkan pesantren versi agama Hindu-Budha hanya dikunjungi oleh anak-anak dari golongan aristokrat. Untuk lebih jelas lihat Nurcholis Madjid, *Bilik-bilik Pesantren; Sebuah Potret Perjalanan*, (Jakarta: Paramadina, 1997), 10. Lihat juga Dawam Rahardjo, *Pesantren dan Pembaharuan*, (Jakarta: LP3ES, 1998), 65

Dalam kehadirannya, selain sebagai lembaga pendidikan, juga pesantren mempunyai fungsi sebagai lembaga dakwah kemasyarakatan. Pesantren tidak hanya berperan sebagai lembaga pendidikan Islam, tetapi juga sebagai pusat pembinaan sosial dan keagamaan masyarakat. Menurut Robert Chambers, lembaga lokal di pedesaan memiliki potensi sebagai sumber daya dan modal sosial yang strategis dalam pembangunan masyarakat. Hubungan antara pesantren, kiai, dan masyarakat desa juga sangat erat, karena kiai memiliki otoritas sosial dan religius yang kuat di tengah masyarakat sehingga pesantren menjadi pusat kehidupan keagamaan dan sosial masyarakat sekitar.<sup>5</sup>

Lebih lanjut, M. Nasihin Hasan menjelaskan bahwa pesantren telah berabad-abad mewarnai kehidupan masyarakat, terutama di wilayah pedesaan. Karakter pesantren sebagai lembaga yang dikelilingi oleh kultur keagamaan menjadikannya sebagai sarana transformasi kultural yang menyeluruh dalam kehidupan masyarakat. Melalui peran penting seorang kiai, pesantren tidak hanya mengajarkan ilmu-ilmu agama, tetapi juga menjadi teladan (*uswah al-hasanah*) bagi para santri dan masyarakat sekitarnya. Selain itu, pesantren juga berfungsi sebagai pusat informasi sosial dan keagamaan yang berkembang di tengah Masyarakat.<sup>6</sup> Dengan demikian, dalam konteks tersebut, pesantren mampu memainkan peran sebagai dinamisator sekaligus katalisator pembangunan masyarakat, tidak hanya dalam bidang keagamaan, tetapi juga dalam bidang sosial, ekonomi, dan kebudayaan.

Pandangan yang senada disampaikan oleh Soetjipto Wirosardjono yang mengutip Manfred Oepen dan Wolfgang Karcher bahwa pesantren memiliki peran penting sebagai agen transformasi sosial dan kultural dalam masyarakat. Pesantren tidak hanya berfungsi sebagai lembaga pendidikan keagamaan, tetapi juga sebagai pusat pembentukan nilai-nilai moral, penguatan norma sosial, serta pengembangan kemandirian masyarakat. Melalui sistem pendidikan, tradisi keagamaan, dan

---

<sup>5</sup> Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren; Studi tentang Pandangan Hidup Kiai*, (Jakarta: LP3ES, 1982), 56-60. Lihat juga Sulaiman, *Masa Depan Pesantren Eksistensi Pesantren di Tengah Gelombang Modernisme*, (Malang: Madani, 2010), 8-9.

<sup>6</sup> M. Nasihin Hasan, *Pesantren dan Transformasi Sosial*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), 23.

kehidupan kolektif yang dibangun di dalamnya, pesantren mampu mempengaruhi pola pikir dan perilaku sosial masyarakat di sekitarnya sehingga berperan dalam proses perubahan sosial yang berlangsung secara berkelanjutan. Bahkan, kultur pesantren juga mampu mengatur perilaku sosial dan membangun hubungan harmonis antar masyarakat yang berbeda agama, budaya, maupun etnis.<sup>7</sup>

Selain itu, pesantren memiliki pengakuan dari seorang antropolog Amerika, Ronald A. Lukens-Bull, yang menyatakan bahwa pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional di Jawa memiliki peranan penting dalam menjaga moralitas masyarakat. Pesantren bahkan dapat menjadi benteng pertahanan yang kokoh dalam menghadapi arus globalisasi budaya yang tidak sesuai dengan nilai-nilai Islam.<sup>8</sup> Bahkan lebih jauh ia mengatakan juga menolak keras pandangan yang mengaitkan pesantren dengan radikalisme atau terorisme. Menurutnya, pesantren tradisional di Indonesia justru merupakan *a source of anti-radicalism* (sumber anti-radikalisme) yang berperan dalam membangun perdamaian dan harmoni sosial di tengah masyarakat.<sup>9</sup>

Jika melihat fakta sejarah Indonesia, kontribusi pesantren dalam pembangunan bangsa tidak dapat dipandang sebelah mata. Pesantren memiliki kedekatan yang kuat dengan masyarakat pedesaan, sekaligus berperan sebagai penjaga moral masyarakat dan pembela ideologi Pancasila.<sup>10</sup> Berkaitan dengan hal ini, lebih lanjut Saifuddin Zuhri menyatakan bahwa pesantren lahir sebagai respon terhadap situasi sosial masyarakat yang mengalami krisis moral. Pesantren hadir sebagai agen perubahan sosial melalui proses transformasi nilai yang bertujuan membebaskan masyarakat dari kebodohan, ketertindasan, dan kemiskinan. Selain

---

<sup>7</sup> Soetjipto Wirosardjono (ed.), *Pesantren dan Pembaharuan*, (Jakarta: LP3ES, 1988), 45-46; lihat juga Manfred Oepen dan Wolfgang Karcher (ed.), *The Impact of Pesantren in Education and Community Development in Indonesia*, (Jakarta: Friedrich Naumann Foundation, 1988), 3-5.

<sup>8</sup> Ronald A. Lukens Bull, *Teaching Morality, Javanese Islamic Education in A Globalizing Era*, (Journal of Arabic and Islamic Studies, Vol. 3, 2000), 6

<sup>9</sup> Ronald A. Lukens-Bull, *The Tradition of Pluralism, Accommodation, and Anti-Radicalism in the Pesantren Community*, (Journal of Indonesian Islam, Vol. 2, No. 1 2008, 1-16.

<sup>10</sup> Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kiai*, 44-45.

itu, pesantren juga memiliki misi untuk menyebarkan nilai-nilai universal Islam ke seluruh wilayah Nusantara yang bersifat plural.<sup>11</sup>

Sejak awal kemunculannya, pesantren yang dipimpin oleh para kiai menggunakan strategi dakwah yang bersifat inklusif dan adaptif terhadap budaya lokal. Mendirikan pesantren menjadi sarana perjuangan dakwah untuk menanamkan nilai-nilai Islam yang menjunjung tinggi moralitas, kemanusiaan, serta penghargaan terhadap keberagaman.<sup>12</sup> Model dakwah seperti ini merupakan kelanjutan dari metode dakwah para Wali Songo yang mengajarkan Islam secara damai, santun, dan akomodatif terhadap budaya lokal sehingga Islam dapat diterima secara luas oleh masyarakat Nusantara.<sup>13</sup>

Dalam konteks kelembagaan, pesantren pada umumnya memiliki lima elemen utama sebagaimana dikemukakan oleh Zamakhsyari Dhofier, yaitu pondok, masjid, santri, pengajaran kitab kuning, dan kiai sebagai pemimpin pesantren. Namun demikian, dalam perkembangannya, sejumlah pesantren tidak hanya berfokus pada pengajaran keagamaan semata, tetapi juga mengembangkan pendekatan dakwah kultural dengan mengakomodasi tradisi lokal sebagai bagian dari strategi penyebaran nilai-nilai Islam. Pendekatan ini menunjukkan bahwa pesantren memiliki peran yang lebih luas sebagai pusat pengembangan budaya sekaligus agen transformasi sosial di tengah masyarakat.<sup>14</sup>

Salah satu pesantren yang menarik untuk dikaji secara mendalam dalam konteks tersebut adalah Pesantren Dzikir Al-Fath Kota Sukabumi yang didirikan oleh Fajar Laksana. Pesantren ini dikenal sebagai lembaga pendidikan Islam yang tidak hanya mengajarkan ilmu keagamaan, tetapi juga mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal Sunda dalam proses pendidikan santri.

Dalam konteks tersebut, Pesantren Dzikir Al-Fath memiliki kekhasan tersendiri karena selain menjalankan fungsi pendidikan pesantren pada umumnya,

---

<sup>11</sup> Saifuddin Zuhri, *Sejarah Kebangkitan Islam dan Perkembangannya di Indonesia* (Bandung: Al-Ma'arif, 1981), 263–265.

<sup>12</sup> Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII* (Jakarta: Kencana, 2013), 60-62.

<sup>13</sup> Agus Sunyoto, *Atlas Wali Songo: Buku Pertama yang Mengungkap Wali Songo sebagai Fakta Sejarah* (Depok: Pustaka IIMaN, 2016), 35–37.

<sup>14</sup> Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kiai*, 79-99

pesantren ini juga mengembangkan berbagai seni dan tradisi budaya lokal sebagai media dakwah kultural. Beberapa tradisi yang dilestarikan antara lain Tradisi *Ngagotong Lisung*, *Bola Leungeun Seuneu* (Boles), serta Pencak Silat Maung Bodas yang sarat dengan nilai-nilai kebersamaan, keberanian, dan pembentukan karakter. Selain itu, pesantren ini juga memiliki Museum Islam Prabu Siliwangi yang menyimpan berbagai benda pusaka peninggalan Kerajaan Padjadjaran serta koleksi artefak budaya yang memiliki nilai sejarah tinggi. Keberadaan museum tersebut tidak hanya berfungsi sebagai sarana pelestarian warisan budaya, tetapi juga sebagai media edukasi sejarah dan identitas budaya bagi santri maupun masyarakat luas.

Fenomena integrasi antara pendidikan agama dan pelestarian budaya lokal di pesantren tersebut dapat dianalisis melalui perspektif hubungan agama dan budaya dalam konteks globalisasi. Thomas L. Friedman melalui konsep *The World is Flat*<sup>15</sup> menunjukkan bahwa dalam era globalisasi, batas-batas budaya menjadi semakin cair, namun pada saat yang sama identitas lokal justru menemukan bentuk baru melalui proses adaptasi dan integrasi. Sejalan dengan itu, Aleksander Kabylake menegaskan bahwa agama dan budaya merupakan dua entitas yang saling berkelindan dalam membentuk sikap dan perilaku individu.<sup>16</sup> Pandangan ini diperkuat oleh Christian Zwingmann yang menyatakan bahwa agama dan budaya memiliki peran signifikan dalam membentuk karakter manusia, karena agama pada hakikatnya membawa nilai-nilai kebaikan, kedamaian, serta pembebasan dari konflik dan ketertindasan.<sup>17</sup>

Berdasarkan perspektif tersebut, Pesantren Dzikir Al-Fath dapat dipandang sebagai miniatur masyarakat ideal yang mampu mengintegrasikan nilai-

---

<sup>15</sup> Sebuah teori yang menyebutkan bahwa bumi telah menjadi begitu datar, tak lagi dibatasi oleh sekat-sekat geografis dan sistem lokal nasional. Interaksi antar manusia seakan begitu mudahnya, jarak seakan tidak lagi menjadi hambatan struktural yang menghambat. Lihat Thomas L. Friedman, *"The World is Flat" the Globalized World in Twenty-First Century*, (London: Penguin Books, 2006), 86.

<sup>16</sup> Aleksander Kobylarek, "Education and Culture Society", *International Scientific Journal*, No. 2, tahun 2014, 44

<sup>17</sup> Christian Zwingmann, "Religion and Culture: The Role of Religion in Shaping Human Behavior," dalam Hans Streib (ed.), *Religion Inside and Outside Traditional Institutions* (Leiden: Brill, 2007), 45-46.

nilai keagamaan dengan kearifan budaya lokal. Santri tidak hanya mempelajari ilmu agama dan pengetahuan umum, tetapi juga dilatih untuk memahami serta melestarikan tradisi budaya Sunda sebagai bagian dari identitas dan praktik keberagaman yang kontekstual.<sup>18</sup>

Di sinilah relevansi penelitian terhadap Pesantren Dzikir Al-Fath Kota Sukabumi menjadi signifikan. Pesantren ini menghadirkan fenomena unik melalui praktik tradisi seperti *Ngagotong Lisung* dan permainan *Bola Leungeun Seuneu* yang tidak sekadar dipertahankan sebagai warisan budaya, tetapi direaktualisasi dalam kerangka religius dan spiritual. Tradisi tersebut tidak diposisikan sebagai seni pertunjukan semata, melainkan dimaknai sebagai bagian dari pengalaman dzikir, kebersamaan, dan penguatan nilai-nilai keislaman.

Fenomena ini menimbulkan pertanyaan akademik yang mendasar: Apakah praktik tradisi di Pesantren Dzikir Al-Fath sekadar bentuk akomodasi budaya lokal terhadap agama? Ataukah ia merupakan bentuk sakralisasi ruang dan waktu sebagaimana dipahami dalam perspektif Eliade? Bagaimana simbol-simbol dalam tradisi tersebut membangun struktur makna religius sebagaimana dijelaskan oleh Geertz? Dan lebih jauh lagi, bagaimana tradisi tersebut berkontribusi dalam pembentukan identitas kolektif pesantren di tengah dinamika sosial kontemporer?

Secara empiris, Pesantren Dzikir Al-Fath tidak hanya mengajarkan ajaran normatif, tetapi juga mengonstruksi pengalaman religius melalui simbol, ritus, dan tradisi yang hidup dalam keseharian santri. Tradisi menjadi ruang performatif di mana nilai-nilai teologis diterjemahkan ke dalam praktik kolektif. Dalam perspektif fenomenologi agama, kondisi ini dapat dibaca sebagai proses sakralisasi ruang sosial; sedangkan dalam perspektif antropologi simbolik, ia merupakan produksi sistem makna yang membentuk motivasi dan orientasi hidup komunitas pesantren.

Namun demikian, penelitian yang secara integratif menggabungkan perspektif fenomenologi agama dan antropologi simbolik dalam membaca tradisi

---

<sup>18</sup> Menurut Ade M. Kartawinata, pengungkapan dan pelestarian kearifan lokal memiliki arti penting dalam menjaga keberlanjutan kebudayaan sekaligus memperkuat identitas masyarakat. Kearifan lokal tidak hanya dipahami sebagai warisan budaya masa lalu, tetapi juga sebagai sistem nilai yang mengandung pengetahuan, norma, dan praktik sosial yang diwariskan secara turun-temurun serta menjadi pedoman dalam kehidupan masyarakat. Untuk lebih jelas lihat Ade M. Kartawinata, *Kearifan Lokal di Tengah Modernisasi*, (Bandung: Humaniora Press, 2011), 3-4.

pesantren, khususnya di Pesantren Dzikir Al-Fath, masih relatif terbatas. Celah inilah yang hendak diisi oleh penelitian ini. Dengan mengintegrasikan pemikiran Clifford Geertz dan Mircea Eliade serta Meredith B. McGuire, penelitian ini berupaya membaca tradisi pesantren bukan hanya sebagai fenomena budaya, tetapi sebagai ruang produksi sakralitas dan pembentukan identitas kolektif.

Dengan demikian, persoalan utama yang hendak dikaji adalah bagaimana relasi agama–simbol–tradisi–identitas dikonstruksi dan dimaknai dalam praktik tradisi di Pesantren Dzikir Al-Fath Kota Sukabumi, serta bagaimana praktik tersebut membentuk pengalaman sakral dan identitas religius komunitasnya di tengah dinamika sosial modern.

Seni dan tradisi yang berkembang di Pesantren Dzikir Al-Fath merupakan bagian integral dari kearifan lokal yang hidup dan berfungsi dalam struktur sosial masyarakat. Dalam kajian filsafat budaya, Sartini menjelaskan bahwa kearifan lokal merupakan gagasan konseptual yang hidup dan berkembang secara terus-menerus dalam kesadaran masyarakat serta berfungsi mengatur kehidupan, baik dalam ranah sakral maupun profan.<sup>19</sup> Dengan demikian, kearifan lokal tidak hanya dipahami sebagai warisan budaya statis, melainkan sebagai sistem nilai dinamis yang membentuk orientasi hidup masyarakat.

Dalam perspektif antropologi simbolik, Clifford Geertz menegaskan bahwa budaya adalah pola makna yang diwariskan secara historis dan terwujud dalam simbol-simbol, melalui mana manusia berkomunikasi, melestarikan, dan mengembangkan pengetahuan tentang kehidupan.<sup>20</sup> Agama sendiri, menurut Geertz, merupakan sistem simbol yang membangun suasana hati dan motivasi yang kuat serta bertahan lama dengan merumuskan konsepsi tentang tatanan eksistensi dan membungkusnya dalam aura faktualitas.<sup>21</sup> Dengan demikian, tradisi-tradisi yang berkembang di Pesantren Dzikir Al-Fath dapat dipahami sebagai sistem simbol yang membentuk worldview masyarakat Sunda-Muslim di sekitarnya.

---

<sup>19</sup> Sartini, "Menggali Kearifan Lokal Nusantara: Sebuah Kajian Filsafati," *Jurnal Filsafat* 37, no. 2 (2004): 111.

<sup>20</sup> Clifford Geertz, *The Interpretation of Cultures* (New York: Basic Books, 1973), 89.

<sup>21</sup> Clifford Geertz, "Religion as a Cultural System," dalam *The Interpretation of Cultures* (New York: Basic Books, 1973), 90.

Pesantren Dzikir Al-Fath tidak hanya berfungsi sebagai lembaga pendidikan Islam, tetapi juga sebagai ruang pelestarian budaya lokal Sunda. Sejak dirintis secara intensif pada tahun 2012, pesantren ini mengembangkan berbagai ekspresi seni dan tradisi sebagai bagian dari pendidikan karakter santri. Momentum penting terjadi pada tahun 2015 dengan berdirinya Museum Islam Prabu Siliwangi, yang sebelumnya telah dirintis dalam skala kecil pada tahun 2011. Pembangunan museum yang lebih representatif pada tahun 2014-2015 dengan dukungan pemerintah dan masyarakat menjadikan pesantren ini memiliki daya tarik unik: institusi pendidikan Islam yang sekaligus menjadi pusat pelestarian sejarah dan budaya.<sup>22</sup>

Salah satu tradisi utama yang dikembangkan adalah *Ngagotong Lisung* atau *Ngageulis*. Secara historis, tradisi ini berakar pada budaya masyarakat Padjadjaran abad XIII-XV sebagaimana tercatat dalam Kitab Suwasit yang kini tersimpan di Museum Prabu Siliwangi Kota Sukabumi.<sup>23</sup> Lisung pusaka yang dahulu digunakan oleh Nyi Centrik dan Ki Tupang dari kasepuhan Padjadjaran kini menjadi bagian dari koleksi museum di lingkungan pesantren tersebut.

Dalam Kitab Suwasit, lisung dimaknai sebagai “Liang Sanghyang Agung,” yang berarti lubang kekuatan dari Yang Maha Agung.<sup>24</sup> Secara simbolik, lisung tidak sekadar alat penumbuk padi, melainkan representasi kosmologis tentang sumber kekuatan kehidupan yang berasal dari Tuhan. Bentuk lisung yang menyerupai perahu melambangkan perjalanan hidup manusia, sementara tiga lubang pada lisung mengandung makna filosofis tentang struktur kekuasaan dan harmoni sosial.

Lubang terbesar di tengah disebut Lawang Sanghyang Agung yang melambangkan kekuatan Tuhan Yang Maha Esa. Lubang bagian depan disebut Lawang Batara Sungki yang melambangkan kekuatan penguasa atau pemerintah. Lubang bagian belakang disebut Lawang Panjang yang melambangkan kekuatan

---

<sup>22</sup> Data historis internal Pesantren Dzikir Al-Fath, Sukabumi, 2011–2015.

<sup>23</sup> Observasi *Kitab Suwasit*, yang tersimpan di Museum Prabu Siliwangi, Sukabumi, dan berdasarkan hasil wawancara dengan Fajar Laksana, 2022.

<sup>24</sup> Observasi *Kitab Suwasit*, yang tersimpan di Museum Prabu Siliwangi, Sukabumi, dan berdasarkan hasil wawancara dengan Fajar Laksana, 2022.

rakyat. Ketiga unsur tersebut dipersatukan oleh halu atau lulumpang sebagai simbol pemersatu.<sup>25</sup> Dalam perspektif simbolik, struktur ini menggambarkan keseimbangan antara dimensi teologis, politik, dan sosial

Secara fungsional, lisung merupakan alat vital dalam kehidupan agraris masyarakat Padjadjaran untuk menumbuk padi menjadi beras sebagai makanan pokok. Namun, dalam dimensi simboliknya, lisung menjadi sarana pendidikan spiritual tentang pentingnya syukur kepada Allah SWT atas rezeki yang diberikan.<sup>26</sup> Dengan demikian, *Ngagotong Lisung* yang dikembangkan di Pesantren Dzikir Al-Fath merupakan bentuk revitalisasi simbol kepemimpinan dan spiritualitas Islam berbasis kearifan lokal.

Tradisi lain yang dikembangkan adalah *Bola Leungeun Seuneu* (Boles), yang digagas oleh Fajar Laksana sejak tahun 2012. Pada tahun 2013, permainan ini ditetapkan sebagai ikon Kota Sukabumi oleh Wali Kota Sukabumi, Ahmad Fahmi. Tradisi ini berakar pada seni budaya nyonyo'o seuneu pada masa Kerajaan Padjadjaran abad XIII–XV yang juga tercatat dalam Kitab Suwasit.<sup>27</sup>

Tradisi tersebut dikaitkan dengan kisah kesaktian Prabu Siliwangi yang digambarkan memiliki kemampuan tahan api dan mengajarkan ilmu kanuragan kepada para prajuritnya. Dalam perkembangan kontemporer di Pesantren Dzikir Al-Fath, permainan api ini dikemas menjadi olahraga tradisional yang dimainkan dengan tangan, berbeda dengan tradisi bola api di beberapa pesantren di Jawa yang dimainkan dengan kaki.

Permainan Boles memadukan unsur seni dan olahraga. Unsur seni terlihat dari demonstrasi pencak silat sebelum dan sesudah permainan, sedangkan unsur olahraga tampak dalam latihan fisik dan pengolahan tenaga dalam. Bola yang digunakan terbuat dari kelapa tua yang direndam dalam minyak tanah hingga meresap sebelum dibakar dan dimainkan.<sup>28</sup> Tradisi ini bukan sekadar atraksi, tetapi sarana pembentukan keberanian, disiplin, dan spiritualitas santri.

---

<sup>25</sup> Observasi *Kitab Suwasit*, yang tersimpan di Museum Prabu Siliwangi, Sukabumi, dan berdasarkan hasil wawancara dengan Fajar Laksana, 2022.

<sup>26</sup> Wawancara dan dokumentasi tradisi *Ngagotong Lisung* Pesantren Dzikir Al-Fath, 2022.

<sup>27</sup> Observasi *Kitab Suwasit*, yang tersimpan di Museum Prabu Siliwangi, Sukabumi, dan berdasarkan hasil wawancara dengan Fajar Laksana, 2022.

<sup>28</sup> Dokumentasi internal Pesantren Dzikir Al-Fath tentang permainan Boles, 2022

Selain itu, Pesantren Dzikir Al-Fath juga mengembangkan Pencak Silat Maung Bodas yang dipimpin langsung oleh Fajar Laksana. Perguruan ini memiliki motto “Hidup Satria Mati Syahid,” yang menegaskan pentingnya karakter ksatria yang berlandaskan syariat Islam.<sup>29</sup>

Ciri khas perguruan ini tampak pada gerakan salam dengan membungkukkan badan dan menyentuh tanah sambil mengucapkan salam. Gerakan tersebut melambangkan kerendahan hati dan penghormatan, sejalan dengan falsafah Sunda “*basa mipit kudu amit, ngala kudu bebeja,*” yang mengajarkan etika permisi dan kerendahan hati dalam setiap tindakan.<sup>30</sup>

Ciri khas lain dari Pesantren Dzikir Al-Fath adalah keberadaan Museum Islam Prabu Siliwangi. Kehadiran museum ini tidak dapat dilepaskan dari sejarah awal pesantren ketika masih berbentuk majelis dzikir bernama *Bashorun Fuadun*.<sup>31</sup> Pada fase awal tersebut, terdapat sebuah metode pengajaran yang dikenal dengan istilah *musyahadah* atau dzikir alam.<sup>32</sup> Praktik ini dilakukan dengan melakukan perjalanan spiritual ke alam terbuka—seperti gunung atau laut—untuk berinteraksi langsung dengan alam semesta sambil melaksanakan dzikir malam hingga menjelang pagi.

Dalam setiap pelaksanaan *musyahadah*, pada beberapa kesempatan ditemukan benda-benda yang dianggap unik dan memiliki nilai historis, terutama ketika kegiatan tersebut dilakukan di lokasi yang memiliki jejak sejarah tertentu. Benda-benda tersebut kemudian dikumpulkan dan disimpan di ruang khusus di lingkungan majelis. Setelah dilakukan pengkajian lebih lanjut, sejumlah temuan tersebut dikategorikan sebagai bagian dari cagar budaya. Dari sinilah embrio

---

<sup>29</sup> Arsip Perguruan Pencak Silat Maung Bodas, dan wawancara dengan Heryadi selaku Pesantren Dzikir Al-Fath dan diperkuat oleh Murih, 2022

<sup>30</sup> Tradisi lisan Sunda, dikutip dalam dokumentasi budaya Pesantren Dzikir Al-Fath.

<sup>31</sup> Konsep *Bashorun Fuadun* menekankan pentingnya keseimbangan antara kecerdasan akal (*bashor*) dan kecerdasan hati (*fuad*). Keseimbangan tersebut bertujuan untuk membentuk manusia yang tidak hanya memiliki pengetahuan dan kemampuan berpikir secara rasional, tetapi juga memiliki keimanan serta akhlak yang baik dalam kehidupan.

<sup>32</sup> *Musyahadah* atau dzikir alam adalah metode spiritual yang mengajak manusia menyadari kehadiran dan kebesaran Allah melalui pengamatan dan perenungan terhadap alam semesta, sehingga memperkuat iman, rasa syukur, dan kesadaran untuk menjaga ciptaan-Nya.

museum bermula, yakni dari kesadaran spiritual yang berkembang menjadi kesadaran historis dan kultural.<sup>33</sup>

Salah satu koleksi yang dianggap penting di Museum Prabu Siliwangi adalah naskah yang dikenal dengan sebutan *Kitab Suwasit*, yang menurut keterangan pengelola museum merupakan naskah turun-temurun yang dimiliki oleh Fajar Laksana. Naskah tersebut kemudian diterjemahkan dan dibukukan dengan judul *Sasakala Prabu Siliwangi: Sejarah Islamisasi Prabu Siliwangi Pangeran Pamanah Rasa* yang diterbitkan pada tahun 2011. Dalam penjelasan penulisnya, buku tersebut merupakan hasil penelitian yang dilakukan dalam waktu yang cukup panjang serta melalui proses transliterasi dari aksara Arab-Sunda dan tulisan sandi Padjadjaran.<sup>34</sup> Buku ini merupakan hasil penelitian selama kurang lebih 14 tahun sejak 1996, serta proses transliterasi dan penerjemahan dari aksara Arab-Sunda dan tulisan sandi Padjadjaran yang berlangsung sekitar dua tahun sejak 2008 oleh Fajar Laksana.<sup>35</sup>

Penamaan Museum Islam Prabu Siliwangi tidak terlepas dari figur Prabu Siliwangi sebagai ikon historis Jawa Barat. Selain naskah filologis, koleksi museum mencakup berbagai kategori seperti arkeologi, biologi, etnologi, filologi, historiografi, keramik, dan seni rupa. Museum ini terbuka untuk umum tanpa biaya masuk. Pengunjung cukup mengisi buku tamu dan menjaga ketertiban selama berada di dalam area museum. Jika memerlukan pemandu, penjaga museum akan dengan sukarela memberikan penjelasan terkait koleksi yang ada.

Kegiatan seni dan tradisi di Pesantren Dzikir Al-Fath tidak hanya bersifat performatif, yaitu pendekatan yang menekankan pada praktik atau tindakan nyata, tetapi mengandung siloka, makna simbolik, serta muatan filosofis yang mendalam. Clifford Geertz dalam *The Religion of Java* (terjemahan Indonesia: *Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa*) menjelaskan bahwa budaya merupakan sistem makna dan simbol yang melaluinya manusia mendefinisikan dunia,

---

<sup>33</sup> Hasil wawancara dengan Fajar Laksana dan diperkuat oleh Murih selaku pengurus Pesantren Dzikir Al-Fath, 2022.

<sup>34</sup> Hasil wawancara dengan Heryadi dan diperkuat oleh Kang Murih selaku pengelola Museum Prabu Siliwangi, Sukabumi 2022.

<sup>35</sup> Laksana, *Sasakala Prabu Siliwangi: Sejarah Islamisasi Prabu Siliwangi Pangeran Pamanah Rasa* (Sukabumi: Museum Islam Prabu Siliwangi, 2011)

mengungkapkan perasaan, serta membentuk penilaian terhadap realitas.<sup>36</sup> Budaya adalah pola makna yang ditransmisikan secara historis dan diwujudkan dalam simbol-simbol yang harus dibaca serta diinterpretasikan.<sup>37</sup>

Pendekatan simbolik ini diperkuat oleh Mircea Eliade dalam *The Sacred and the Profane*, yang menjelaskan bahwa mitos adalah kisah sakral mengenai peristiwa primordial yang menjadi rujukan normatif bagi kehidupan manusia.<sup>38</sup> Mitos bukan sekadar cerita, melainkan model paradigmatis yang memberi legitimasi terhadap tindakan manusia. Eliade membedakan antara pengalaman manusia tradisional (*homo religiosus*) yang selalu terbuka terhadap pengalaman sakral, dan manusia modern yang cenderung hidup dalam ruang yang telah terdesakralisasi.<sup>39</sup>

Dalam konteks tradisi *Ngagotong Lisung* dan permainan *Bola Leungeun Seuneu*, terdapat dialektika antara sakral dan profan. Sebagai seni pertunjukan, tradisi ini dapat dipahami secara profan sebagai ekspresi budaya atau tontonan. Namun, dalam perspektif internal komunitas pesantren, tradisi tersebut memiliki dimensi sakral karena mengandung nilai spiritual, kosmologis, dan teologis yang menjadi pedoman hidup. Di sinilah terjadi perjumpaan antara seni sebagai ekspresi estetis dan seni sebagai medium sakralitas.

Perbedaan ekspresi agama dalam bentuk profetis dan non-profetis, Islam normatif dan Islam kultural, sering kali memunculkan perdebatan teologis. Namun, dari perspektif antropologi dan sosiologi, agama—apa pun bentuknya—merupakan sistem kebudayaan yang berfungsi sebagai perekat sosial dan penghubung antara dimensi spiritual dan struktur sosial.<sup>40</sup>

Dalam konteks ini, Meredith B. McGuire melalui konsep *lived religion* menegaskan bahwa agama tidak semata-mata dipahami sebagai seperangkat

<sup>36</sup> Clifford Geertz, *The Religion of Java* (Chicago: University of Chicago Press, 1960). 90

<sup>37</sup> Clifford Geertz, *The Interpretation of Cultures* (New York: Basic Books, 1973), 89.

<sup>38</sup> Mircea Eliade, *The Sacred and the Profane: The Nature of Religion* (New York: Harcourt, Brace & World, 1959), 5–6.

<sup>39</sup> Mircea Eliade, *The Sacred and the Profane: The Nature of Religion* (New York: Harcourt, Brace & World, 1959), 14–20.

<sup>40</sup> Clifford Geertz, "Religion as a Cultural System," dalam *The Interpretation of Cultures*, (New York: Basic Books, 1973), 90–125.

doktrin formal, tetapi sebagai praktik yang dijalani, dialami, dan dimaknai dalam kehidupan sehari-hari oleh individu maupun komunitas. Agama hadir dalam bentuk yang cair, kontekstual, dan sering kali berkelindan dengan budaya lokal yang menyertainya. Dengan demikian, praktik-praktik seperti tradisi *Ngagotong Lisung* dan *Bola Leungeun Seuneu* di Pesantren Dzikir Al-Fath dapat dipahami sebagai manifestasi konkret dari *lived religion*, di mana nilai-nilai Islam tidak hanya diajarkan secara normatif, tetapi juga dihidupi melalui simbol, ritus, dan ekspresi budaya yang bermakna bagi komunitasnya.<sup>41</sup>

Bronislaw Malinowski menjelaskan bahwa mitos dalam masyarakat tradisional dipahami sebagai *true story*—sebuah kisah yang dianggap benar, sakral, dan menjadi model teladan.<sup>42</sup> Dalam konteks Pesantren Dzikir Al-Fath, tradisi-tradisi yang berkembang dapat dipahami sebagai bentuk aktualisasi mitos dalam praktik sosial. Tradisi tersebut berfungsi tidak hanya sebagai hiburan, tetapi sebagai tuntunan nilai kehidupan.

Apabila tradisi *Ngagotong Lisung* dan permainan *Bola Leungeun Seuneu* dipandang semata-mata sebagai seni profan, maka ia hanya menjadi tontonan budaya. Namun apabila dipahami sebagai seni sakral, maka seluruh rangkaian simbol dan ritual tersebut menjadi tuntunan etis dan spiritual bagi kehidupan santri. Di sinilah letak relevansi pendekatan simbolik dan fenomenologi agama dalam membaca realitas pesantren.

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dipaparkan, dapat dipahami bahwa hubungan antara agama dan budaya lokal merupakan fenomena yang kompleks dan menarik untuk dikaji, terutama dalam konteks kehidupan pesantren sebagai lembaga yang tidak hanya memproduksi pengetahuan keagamaan, tetapi juga menjadi ruang artikulasi tradisi budaya masyarakat. Fenomena tersebut terlihat dalam berbagai praktik budaya yang berkembang di Pesantren Dzikir Al-Fath Kota Sukabumi. Oleh karena itu, penelitian ini mengangkat judul “Persentuhan Agama

---

<sup>41</sup> Meredith B. McGuire, *Lived Religion: Faith and Practice in Everyday Life*, (Oxford: Oxford University Press, 2008), 12-15.

<sup>42</sup> Bronislaw Malinowski, *Myth in Primitive Psychology* (London: Kegan Paul, 1926), 19-24.

dan Budaya Lokal (Studi Tradisi *Ngagotong Lisung* dan Permainan *Bola Leungeun Seuneu* di Pesantren Dzikir Al-Fath Kota Sukabumi)”.  
Seuneu

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam fungsi struktural serta makna simbolik yang terkandung dalam tradisi *Ngagotong Lisung* dan permainan *Bola Leungeun Seuneu* sebagai representasi nilai-nilai sakral dan sosial dalam kehidupan pesantren. Melalui kajian ini diharapkan dapat dipahami bagaimana kedua tradisi tersebut tidak hanya berfungsi sebagai ekspresi budaya atau seni pertunjukan, tetapi juga sebagai media internalisasi nilai-nilai spiritual, penguatan identitas kultural, serta sarana integrasi sosial dalam komunitas pesantren.

Dalam kerangka kajian akademik, penelitian ini tidak dimaksudkan untuk memberikan penilaian normatif ataupun justifikasi teologis terhadap praktik-praktik yang berkembang dalam tradisi tersebut. Sebaliknya, penelitian ini berupaya memahami tradisi *Ngagotong Lisung* dan permainan *Bola Leungeun Seuneu* sebagai fenomena sosial-budaya yang memiliki fungsi simbolik dan integratif dalam kehidupan masyarakat pesantren. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam memperkaya kajian mengenai hubungan antara agama dan budaya lokal, khususnya dalam konteks dinamika kehidupan pesantren di Indonesia.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, dapat dipahami bahwa agama dan budaya merupakan dua unsur yang memiliki hubungan erat dalam kehidupan masyarakat. Dalam realitas sosial, agama tidak hanya hadir sebagai sistem keyakinan yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhan, tetapi juga menjadi sumber nilai yang membentuk pola perilaku, tradisi, serta praktik kehidupan masyarakat. Pada saat yang sama, budaya lokal menjadi media ekspresi yang memungkinkan nilai-nilai agama diwujudkan dalam bentuk simbol, tradisi, dan praktik sosial yang hidup di tengah masyarakat.

Dalam perspektif sosiologi pengetahuan, realitas sosial terbentuk melalui proses interaksi antara manusia dengan lingkungan sosial dan budayanya. Realitas tersebut tidak hadir secara alamiah, melainkan dibangun melalui proses sosial yang melibatkan manusia sebagai subjek yang menciptakan sekaligus memaknai realitas tersebut.<sup>43</sup> Dengan demikian, praktik keagamaan yang hidup dalam masyarakat sering kali tidak terlepas dari unsur-unsur budaya lokal yang membentuk cara pandang dan perilaku masyarakat dalam menjalankan ajaran agama.

Hubungan antara agama dan budaya tersebut sering kali menampilkan bentuk interaksi yang dinamis. Dalam beberapa konteks, agama memberikan legitimasi terhadap praktik budaya tertentu, sementara budaya lokal menjadi sarana untuk mengekspresikan nilai-nilai religius dalam kehidupan sehari-hari. Clifford Geertz menjelaskan bahwa agama merupakan sistem simbol yang berfungsi untuk membangun suasana hati dan motivasi yang kuat dalam diri manusia dengan cara merumuskan konsep-konsep tentang tatanan kehidupan yang dianggap nyata.<sup>44</sup> Dengan demikian, praktik keagamaan tidak hanya berkaitan dengan aspek teologis semata, tetapi juga berkaitan dengan simbol, tradisi, dan praktik budaya yang berkembang dalam masyarakat.

Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam memiliki posisi yang unik dalam dinamika tersebut. Selain berfungsi sebagai pusat pendidikan dan pengajaran agama, pesantren juga menjadi ruang sosial dan kultural yang memungkinkan

---

<sup>43</sup> Peter L. Berger dan Thomas Luckmann, *The Social Construction of Reality: A Treatise in the Sociology of Knowledge* (New York: Anchor Books, 1966), 78–79.

<sup>44</sup> Clifford Geertz, *The Interpretation of Cultures* (New York: Basic Books, 1973), 87–90.

terjadinya pertemuan antara nilai-nilai agama dengan tradisi budaya lokal. Dalam banyak kasus, pesantren tidak hanya mentransmisikan ajaran-ajaran keislaman, tetapi juga berperan dalam memelihara dan mengembangkan tradisi lokal yang telah lama hidup di masyarakat.<sup>45</sup> Hal ini menunjukkan bahwa pesantren tidak hanya berfungsi sebagai institusi pendidikan keagamaan, tetapi juga sebagai agen pelestarian budaya lokal.

Fenomena tersebut dapat ditemukan di Pesantren Dzikir Al-Fath Kota Sukabumi. Pesantren ini tidak hanya dikenal sebagai lembaga pendidikan yang menekankan praktik dzikir dan penguatan spiritualitas, tetapi juga sebagai pesantren yang memiliki perhatian terhadap pelestarian budaya lokal. Di lingkungan pesantren ini berkembang beberapa tradisi yang menjadi bagian dari identitas komunitas pesantren, di antaranya adalah tradisi *Ngagotong Lisung* dan permainan *Bola Leungeun Seuneu*.

Tradisi *Ngagotong Lisung* pada awalnya merupakan bagian dari praktik budaya masyarakat agraris yang berkaitan dengan aktivitas menumbuk padi menggunakan lisung secara bersama-sama. Dalam perkembangan selanjutnya, tradisi ini tidak hanya dipahami sebagai aktivitas kerja kolektif, tetapi juga menjadi simbol kebersamaan, solidaritas sosial, serta penghormatan terhadap warisan budaya leluhur. Sementara itu, permainan *Bola Leungeun Seuneu* merupakan permainan tradisional yang menampilkan unsur keberanian dan ketangkasan, di mana para pelakunya memainkan bola api dengan tangan kosong. Dalam konteks pesantren, permainan ini tidak sekadar dimaknai sebagai hiburan, tetapi juga sering dikaitkan dengan nilai-nilai keberanian, ketahanan mental, serta spiritualitas.

Keberadaan kedua tradisi tersebut di lingkungan Pesantren Dzikir Al-Fath menunjukkan adanya proses pertemuan antara nilai-nilai agama dan budaya lokal. Tradisi yang berasal dari budaya masyarakat kemudian diadaptasi dan dimaknai kembali dalam kehidupan pesantren sehingga memiliki dimensi religius dan simbolik bagi para santri serta komunitas pesantren. Proses ini menunjukkan bahwa agama dan budaya tidak selalu berada dalam posisi yang saling bertentangan,

---

<sup>45</sup> Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kiai*, 44-46.

melainkan dapat saling berinteraksi dan membentuk identitas sosial suatu komunitas.<sup>46</sup>

Di sisi lain, perkembangan masyarakat modern yang ditandai dengan arus globalisasi dan perubahan sosial membawa tantangan tersendiri bagi keberlangsungan tradisi-tradisi lokal. Banyak tradisi yang perlahan mengalami pergeseran makna atau bahkan mulai ditinggalkan oleh generasi muda. Oleh karena itu, keberadaan pesantren yang tetap mempertahankan dan menghidupkan tradisi lokal menjadi fenomena yang menarik untuk dikaji secara lebih mendalam.

Berdasarkan uraian tersebut, maka penelitian ini merumuskan beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana praktik tradisi *Ngagotong Lisung* dan permainan *Bola Leungeun Seuneu* di Pesantren Dzikir Al-Fath Kota Sukabumi sebagai bentuk ekspresi budaya lokal?
2. Bagaimana pemahaman dan pemaknaan terhadap tradisi *Ngagotong Lisung* dan permainan *Bola Leungeun Seuneu* dalam kaitannya dengan nilai-nilai keagamaan di Pesantren Dzikir Al-Fath?
3. Bagaimana bentuk persentuhan antara agama dan budaya lokal yang tercermin dalam praktik tradisi *Ngagotong Lisung* dan permainan *Bola Leungeun Seuneu* di Pesantren Dzikir Al-Fath?
4. Bagaimana peran Pesantren Dzikir Al-Fath dalam menjaga, memelihara, dan mentransmisikan tradisi *Ngagotong Lisung* dan permainan *Bola Leungeun Seuneu* sebagai bagian dari identitas budaya lokal?

### C. Tujuan Penelitian

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk mengungkap dan menganalisis persentuhan antara agama dan budaya lokal dalam tradisi *Ngagotong Lisung* dan permainan *Bola Leungeun Seuneu* di Pesantren Dzikir Al-Fath Kota

---

<sup>46</sup> Koentjaraningrat, *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan* (Jakarta: Gramedia, 2004), 27–29.

Sukabumi, khususnya yang tercermin melalui praktik, pemaknaan, nilai-nilai, serta upaya pelestarian tradisi tersebut di lingkungan pesantren.

Secara khusus penelitian ini bertujuan untuk memperoleh data, informasi, dan pemahaman mengenai:

1. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan praktik tradisi *Ngagotong Lisung* dan permainan *Bola Leungeun Seuneu* yang dilakukan oleh para santri di Pesantren Dzikir Al-Fath Kota Sukabumi sebagai bagian dari ekspresi budaya lokal di lingkungan pesantren.
2. Untuk memahami pemaknaan Pesantren Dzikir Al-Fath terhadap tradisi *Ngagotong Lisung* dan permainan *Bola Leungeun Seuneu* dalam kaitannya dengan nilai-nilai keagamaan yang diyakini dan dipraktikkan dalam kehidupan pesantren.
3. Untuk menganalisis bentuk persentuhan antara agama dan budaya lokal yang tercermin dalam praktik tradisi *Ngagotong Lisung* dan permainan *Bola Leungeun Seuneu* di Pesantren Dzikir Al-Fath Kota Sukabumi.
4. Untuk mengetahui dan menjelaskan peran serta upaya Pesantren Dzikir Al-Fath dalam menjaga, memelihara, dan melestarikan tradisi *Ngagotong Lisung* dan permainan *Bola Leungeun Seuneu* sebagai bagian dari identitas budaya lokal pesantren.

UIN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SUNAN GUNUNG DJATI  
BANDUNG

#### **D. Manfaat Hasil Penelitian**

##### **a. Manfaat Teoritis**

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi ilmiah bagi pengembangan kajian Studi Agama-agama, khususnya dalam

memahami hubungan antara agama dan budaya lokal dalam kehidupan masyarakat. Penelitian ini juga diharapkan dapat memperkaya kajian mengenai agama sebagai sistem makna yang berinteraksi dengan simbol-simbol budaya dalam membentuk praktik keagamaan dan identitas sosial suatu komunitas.

Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi akademik dalam pengembangan kajian mengenai persentuhan agama dan budaya lokal, terutama dalam konteks pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam yang tidak hanya mentransmisikan ajaran agama, tetapi juga berperan dalam memelihara dan melestarikan tradisi budaya yang hidup di masyarakat.

Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi bahan rujukan bagi penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan kajian agama dan budaya, baik dengan pendekatan, perspektif, maupun objek kajian yang berbeda.

#### **b. Manfaat Praktis**

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai pentingnya menjaga dan melestarikan tradisi serta kearifan budaya lokal, khususnya tradisi *Ngagotong Lisung* dan permainan *Bola Leungeun Seuneu* sebagai bagian dari warisan budaya masyarakat.

Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan model pembinaan kehidupan beragama di lingkungan pesantren yang mampu mengintegrasikan nilai-nilai agama dengan budaya lokal secara harmonis. Dengan demikian, pesantren dapat berperan tidak hanya sebagai lembaga pendidikan keagamaan, tetapi juga sebagai lembaga yang menjaga keberlangsungan tradisi budaya yang memiliki nilai sosial, spiritual, dan kultural bagi masyarakat.

Di samping itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi masyarakat dan lembaga pendidikan dalam memahami pentingnya hubungan yang harmonis antara agama dan budaya dalam kehidupan sosial, terutama dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan beragama di masyarakat modern.

#### **E. Tinjauan Penelitian Terdahulu**

Penelitian mengenai hubungan antara agama dan budaya lokal dalam berbagai bentuk tradisi masyarakat telah banyak dilakukan oleh para peneliti sebelumnya. Namun demikian, kajian yang secara khusus meneliti praktik budaya keagamaan yang berkembang di lingkungan pesantren masih relatif terbatas. Oleh karena itu, kajian terhadap penelitian terdahulu menjadi bagian penting dalam penelitian ini, terutama untuk melihat bagaimana dinamika hubungan antara nilai-nilai keagamaan dan praktik budaya lokal berkembang dalam kehidupan pesantren.

Dalam konteks penelitian ini, perhatian difokuskan pada berbagai praktik budaya yang berkembang di lingkungan Pesantren Dzikir Al-Fath di Sukabumi. Pesantren tersebut dikenal tidak hanya sebagai lembaga pendidikan keagamaan, tetapi juga sebagai ruang sosial dan kultural yang memelihara serta mengembangkan berbagai tradisi lokal yang memiliki nilai spiritual dan simbolik bagi masyarakat. Beberapa tradisi yang berkembang di pesantren ini, seperti permainan bola api (*Bola Leungeun Seuneu*) maupun tradisi *Ngagotong Lisung*, menunjukkan adanya interaksi yang dinamis antara ajaran agama dan budaya lokal.

Tinjauan terhadap penelitian terdahulu bertujuan untuk mengidentifikasi persamaan dan perbedaan antara penelitian yang telah dilakukan sebelumnya dengan penelitian yang sedang dilakukan. Selain itu, kajian ini juga berfungsi untuk memperkuat landasan teoritis serta menunjukkan kontribusi dan kebaruan penelitian yang dilakukan. Melalui penelaahan terhadap penelitian terdahulu, peneliti dapat memperoleh gambaran mengenai bagaimana praktik budaya di lingkungan Pesantren Dzikir Al-Fath telah dikaji oleh para peneliti sebelumnya, baik dari aspek seni pertunjukan, tradisi lokal, maupun nilai-nilai religius yang terkandung di dalamnya.

Berdasarkan penelusuran terhadap berbagai karya ilmiah yang relevan, ditemukan beberapa penelitian yang memiliki keterkaitan dengan objek penelitian ini, baik yang berupa skripsi, tesis, maupun artikel ilmiah. Penelitian-penelitian tersebut umumnya membahas praktik budaya dan tradisi yang berkembang di lingkungan Pesantren Dzikir Al-Fath di Sukabumi, terutama yang berkaitan dengan tradisi permainan bola api, ritual budaya pesantren, serta interaksi antara nilai-nilai

agama dan kearifan lokal masyarakat. Beberapa penelitian tersebut di antaranya adalah sebagai berikut:

#### 1. Penelitian Basyir Iskandar

Penelitian yang dilakukan oleh Basyir Iskandar merupakan sebuah skripsi yang berjudul *Komunikasi K.H. Muhammad Fajar Laksana dalam Program Santri Wirausaha Al-Fath di Pondok Pesantren Dzikir Al-Fath Sukabumi* yang disusun di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.

Penelitian ini membahas mengenai pola komunikasi yang dilakukan oleh Muhammad Fajar Laksana dalam mengembangkan program santri wirausaha di Pesantren Dzikir Al-Fath Kota Sukabumi. Fokus utama penelitian ini adalah bagaimana strategi komunikasi yang dilakukan oleh pimpinan pesantren dalam membangun semangat kewirausahaan di kalangan santri.

Dalam penelitian tersebut dijelaskan bahwa Fajar Laksana mengembangkan berbagai unit usaha sebagai sarana pembelajaran kewirausahaan bagi para santri. Unit-unit usaha tersebut meliputi lembaga pendidikan formal seperti PAUD, SD, SMP, SMA, SMK, serta perguruan tinggi STIMIK Al-Fath. Selain itu, terdapat pula unit usaha perdagangan seperti minimarket, motoris, grosir, dan kantin pesantren.

Di bidang jasa dan perbankan, Pesantren Dzikir Al-Fath juga mengembangkan lembaga perbankan Swamitra yang bekerja sama dengan Bank Bukopin. Lembaga ini berfungsi sebagai sarana pembelajaran praktik kewirausahaan bagi para santri yang terlibat dalam pengelolaan keuangan pesantren.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa strategi komunikasi yang dilakukan oleh K.H. Fajar Laksana berperan penting dalam membentuk mental kewirausahaan para santri. Komunikasi yang dibangun tidak hanya bersifat instruktif, tetapi juga motivatif melalui program Qur'an Motivation Learning yang mengaitkan nilai-nilai kewirausahaan dengan ajaran al-Qur'an.

Meskipun memiliki kesamaan dalam objek penelitian yaitu Pesantren Dzikir Al-Fath, penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis. Penelitian Basyir Iskandar lebih menitikberatkan pada aspek komunikasi

dan kewirausahaan santri, sedangkan penelitian ini berfokus pada tradisi budaya dan dimensi religius dalam praktik tradisi *Ngagotong Lisung* dan permainan *Bola Leungeun Seuneu*.

## 2. Penelitian Resti Mauliani

Penelitian berikutnya dilakukan oleh Resti Mauliani dalam bentuk skripsi di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta dengan judul *Interaksi Sosial Kiaidengan Santri Melalui Konsep Ekonomi Sedekah dan Kewirausahaan di Pondok Pesantren Dzikir Al-Fath Sukabumi*. Penelitian ini mengkaji bagaimana hubungan sosial antara kiai dan santri dalam konteks pengembangan konsep ekonomi sedekah dan kewirausahaan di lingkungan pesantren. Fokus penelitian ini adalah pada pola interaksi sosial yang terjadi antara kiai dan santri dalam mengembangkan kegiatan ekonomi berbasis nilai-nilai keagamaan.

Dalam penelitian tersebut dijelaskan bahwa interaksi sosial antara kiai dan santri dapat dilihat melalui dua proses, yaitu proses asosiatif dan proses disosiatif. Proses asosiatif meliputi kerja sama, akomodasi, dan asimilasi, sedangkan proses disosiatif meliputi persaingan, kontravensi, dan pertentangan.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa konsep ekonomi sedekah yang diterapkan di Pesantren Dzikir Al-Fath tidak hanya berbentuk pemberian materi, tetapi juga berupa pemberian ilmu pengetahuan serta fasilitas pendidikan kepada para santri. Para santri diberikan kesempatan untuk mengikuti program KSB2 (Kuliah Santri Sambil Bekerja Berkelanjutan) yang memungkinkan mereka untuk belajar sekaligus bekerja di unit-unit usaha pesantren.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa konsep ekonomi sedekah yang diterapkan di Pesantren Dzikir Al-Fath mampu meningkatkan produktivitas santri serta membentuk kemandirian ekonomi mereka.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis terletak pada objek kajian yang sama yaitu Pesantren Dzikir Al-Fath. Namun perbedaannya terletak pada fokus penelitian. Penelitian Resti Mauliani lebih menekankan pada aspek interaksi sosial dan ekonomi pesantren, sedangkan penelitian ini lebih menitikberatkan pada hubungan antara agama dan budaya lokal dalam tradisi *Ngagotong Lisung* dan permainan *Bola Leungeun Seuneu*.

### 3. Penelitian Evi Lutfiah

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Evi Lutfiah dengan judul “*Permainan Bola Api (Boles) antara Sakral dan Profan di Pondok Pesantren Dzikir Al-Fath Sukabumi*” yang dipublikasikan dalam *Ekspresi Seni: Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Karya Seni*, Vol. 17 No. 2 Tahun 2015, dapat diketahui bahwa penelitian tersebut menitikberatkan pada kajian permainan Bola Api sebagai bentuk seni pertunjukan tradisional yang dipraktikkan oleh santri di Pesantren Dzikir Al-Fath. Penelitian ini menjelaskan bagaimana permainan Bola Api memiliki dua dimensi sekaligus, yaitu dimensi sakral yang berkaitan dengan nilai-nilai spiritual serta dimensi profan yang berkaitan dengan fungsi hiburan atau tontonan dalam kehidupan masyarakat.

Penelitian tersebut memberikan kontribusi penting dalam memahami permainan Bola Api sebagai bagian dari seni pertunjukan tradisional yang dilestarikan oleh pesantren. Selain itu, penelitian ini juga menunjukkan bahwa pesantren memiliki peran dalam menjaga keberlangsungan seni tradisional dengan cara membina para santri agar mampu menampilkan permainan tersebut sebagai bentuk pertunjukan budaya yang menarik tanpa menghilangkan unsur sakral yang terkandung di dalamnya.

Meskipun demikian, penelitian yang dilakukan oleh Evi Lutfiah masih memiliki keterbatasan dalam beberapa aspek. Pertama, penelitian tersebut lebih menitikberatkan pada aspek seni pertunjukan dan fungsi permainan Bola Api sebagai tontonan dan tuntunan, sehingga belum mengkaji secara mendalam mengenai hubungan antara praktik tradisi tersebut dengan konstruksi makna keagamaan yang berkembang di lingkungan pesantren. Kedua, penelitian tersebut hanya berfokus pada permainan Bola Api (Boles) tanpa mengaitkannya dengan tradisi budaya lain yang juga berkembang di Pesantren Dzikir Al-Fath, seperti tradisi *Ngagotong Lisung*.

Berbeda dengan penelitian tersebut, penelitian yang dilakukan dalam disertasi ini tidak hanya mengkaji permainan *Bola Leungeun Seuneu* sebagai bentuk seni pertunjukan, tetapi juga menempatkannya dalam konteks yang lebih luas, yaitu persentuhan antara agama dan budaya lokal di lingkungan pesantren. Selain itu,

penelitian ini juga mengkaji dua tradisi sekaligus, yaitu tradisi *Ngagotong Lisung* dan permainan *Bola Leungeun Seuneu*, sehingga memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai bagaimana tradisi budaya lokal dimaknai, dipraktikkan, serta dilestarikan dalam kehidupan religius komunitas pesantren.

Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang lebih luas dalam kajian hubungan antara agama dan budaya lokal, khususnya dalam memahami bagaimana tradisi budaya lokal diintegrasikan dalam kehidupan religius pesantren serta bagaimana pesantren berperan dalam menjaga keberlangsungan tradisi tersebut sebagai bagian dari identitas budaya masyarakat.

#### 4. Penelitian Tri Puji Astuti

Penelitian yang dilakukan oleh Tri Puji Astuti merupakan skripsi di UIN Sunan Gunung Djati Bandung dengan judul *Kontribusi Pesantren Dzikir Al-Fath dalam Pelestarian Seni dan Budaya Sunda di Kecamatan Gunung Puyuh Kota Sukabumi Tahun 2010–2016*.

Penelitian ini membahas kontribusi Pesantren Dzikir Al-Fath dalam melestarikan berbagai bentuk seni dan budaya Sunda. Penelitian ini menjelaskan sejarah berdirinya pesantren Dzikir Al-Fath serta peran K.H. Fajar Laksana dalam mengembangkan berbagai kegiatan budaya di lingkungan pesantren.

Dalam penelitian tersebut dijelaskan bahwa pesantren Dzikir Al-Fath aktif dalam melestarikan berbagai tradisi budaya Sunda, di antaranya tradisi *Ngagotong Lisung*, permainan *Bola Leungeun Seuneu*, pencak silat Maung Bodas, serta pendirian Museum Prabu Siliwangi yang berfungsi sebagai pusat pelestarian sejarah dan budaya Sunda.

Meskipun memiliki kesamaan objek penelitian dengan penelitian ini, fokus penelitian Tri Puji Astuti lebih menitikberatkan pada kontribusi pesantren dalam pelestarian budaya Sunda secara umum. Sementara itu, penelitian ini lebih fokus pada kajian mendalam mengenai tradisi *Ngagotong Lisung* dan permainan *Bola Leungeun Seuneu* sebagai bagian dari persentuhan antara agama dan budaya lokal di lingkungan pesantren.

Berdasarkan uraian penelitian terdahulu di atas, untuk memperjelas fokus, pendekatan, serta perbedaan antara penelitian sebelumnya dengan penelitian yang

dilakukan dalam disertasi ini, maka dapat disajikan tabel perbandingan penelitian terdahulu sebagai berikut:

No	Peneliti	Judul Penelitian	Fokus Penelitian	Metode	Temuan Utama	Perbedaan dengan Penelitian Disertasi
1	Basyir Iskandar	Komunikasi K.H. Muhammad Fajar Laksana dalam Program Santri Wirausaha Al-Fath di Pondok Pesantren Dzikir Al-Fath Sukabumi	Strategi komunikasi K.H. Fajar Laksana dalam pengembangan program santri wirausaha	Kualitatif	Strategi komunikasi pimpinan pesantren mampu membentuk mental kewirausahaan santri melalui program Qur'an Motivation Learning dan berbagai unit usaha pesantren	Penelitian ini fokus pada komunikasi dan kewirausahaan santri, sedangkan disertasi ini mengkaji persentuhan agama dan budaya lokal melalui tradisi <i>Ngagotong Lisung</i> dan permainan <i>Bola Leungeun Seuneu</i>
2	Resti Mauliani	Interaksi Sosial Kiaidengan Santri Melalui Konsep Ekonomi Sedekah dan Kewirausahaan di Pondok Pesantren	Pola interaksi sosial antara kiai dan santri dalam pengembangan ekonomi sedekah dan kewirausahaan	Kualitatif (Sosiologis)	Konsep ekonomi sedekah mampu meningkatkan produktivitas dan kemandirian ekonomi santri melalui program	Penelitian ini menitikberatkan pada aspek interaksi sosial dan ekonomi pesantren, sedangkan disertasi ini meneliti dimensi religius dan budaya dalam tradisi lokal pesantren

		Dzikir Al-Fath Sukabumi			KSB2 (Kuliah Santri Sambil Bekerja)	
3	Evi Lutfiah	Permainan Bola Api (Boles) antara Sakral dan Profan di Pondok Pesantren Dzikir Al-Fath Sukabumi	Bola Api sebagai seni pertunjukan tradisional yang memiliki dimensi sakral dan profa	Kajian seni pertunjukan	Bola Api memiliki fungsi spiritual sekaligus hiburan dalam kehidupan pesantren	Penelitian ini hanya menyoroti aspek seni pertunjukan Bola Api, sedangkan disertasi ini mengkaji makna religius dan budaya secara lebih luas serta mengaitkannya dengan tradisi <i>Ngagotong Lisung</i>
4	Tri Puji Astuti	Kontribusi Pesantren Dzikir Al-Fath dalam Pelestarian Seni dan Budaya Sunda di Kecamatan Gunung Puyuh Kota Sukabumi Tahun 2010–2016	Peran pesantren dalam pelestarian seni dan budaya Sunda	Historis kualitatif	Pesantren berperan aktif dalam melestarikan berbagai seni budaya Sunda seperti <i>Ngagotong Lisung, Bola Leungeun Seuneu</i> , dan pencak silat	Penelitian ini membahas pelestarian budaya secara umum, sedangkan disertasi ini menganalisis secara mendalam makna religius dan proses integrasi agama dengan budaya lokal dalam dua tradisi utama

Tabel 1.1 Perbandingan Penelitian Terdahulu

Berdasarkan penjelasan table di atas, masih terdapat celah penelitian yang perlu dikaji lebih lanjut, yaitu mengenai bagaimana proses persentuhan antara agama dan budaya lokal berlangsung dalam praktik kehidupan pesantren serta bagaimana tradisi budaya lokal dimaknai, dipraktikkan, dan dilestarikan sebagai bagian dari kehidupan religius komunitas pesantren.

Selain itu, sebagian besar penelitian mengenai hubungan antara agama dan budaya masih berfokus pada praktik ritual keagamaan formal, tradisi masyarakat secara umum, atau hubungan antara agama dan kebudayaan dalam konteks masyarakat pedesaan. Penelitian yang secara khusus mengkaji persentuhan antara agama dan budaya lokal dalam lingkungan pesantren sebagai ruang produksi dan reproduksi budaya masih relatif terbatas. Padahal, pesantren tidak hanya berfungsi sebagai lembaga pendidikan keagamaan, tetapi juga sebagai ruang sosial yang memungkinkan terjadinya proses interaksi dan integrasi antara nilai-nilai agama dan tradisi budaya masyarakat.

Lebih khusus lagi, kajian mengenai tradisi budaya yang berkembang di lingkungan pesantren sebagai bagian dari ekspresi religius komunitas pesantren belum banyak dilakukan secara mendalam. Tradisi *Ngagotong Lisung* dan permainan *Bola Leungeun Seuneu* yang berkembang di Pesantren Dzikir Al-Fath Kota Sukabumi merupakan fenomena budaya yang menarik karena tidak hanya mencerminkan praktik budaya lokal masyarakat Sunda, tetapi juga mengandung dimensi simbolik dan religius yang berkaitan dengan nilai-nilai spiritual, solidaritas komunitas, dan identitas pesantren.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini berupaya mengisi kekosongan kajian dengan menganalisis secara lebih mendalam bagaimana tradisi *Ngagotong Lisung* dan permainan *Bola Leungeun Seuneu* dimaknai, dipraktikkan, serta direproduksi dalam kehidupan sosial dan religius di Pesantren Dzikir Al-Fath Kota Sukabumi. Dengan menggunakan pendekatan antropologi agama, penelitian ini tidak hanya melihat tradisi tersebut sebagai praktik budaya, tetapi juga sebagai ruang simbolik yang memperlihatkan proses integrasi antara agama dan budaya lokal dalam kehidupan masyarakat pesantren.

Adapun kebaruan pada fous kajian penelitian ini secara khusus mengkaji hubungan antara agama dan budaya lokal dalam praktik tradisi yang berkembang di lingkungan pesantren. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang lebih menitikberatkan pada aspek komunikasi, ekonomi pesantren, atau pelestarian budaya secara umum, penelitian ini menempatkan tradisi budaya sebagai ruang pertemuan antara nilai-nilai religius dan budaya lokal dalam kehidupan pesantren.

Berdasarkan kajian terhadap penelitian-penelitian sebelumnya, kebaruan (*novelty*) penelitian ini terletak pada beberapa aspek berikut:

Pertama, penelitian ini mengkaji hubungan antara agama dan budaya lokal dalam konteks pesantren sebagai ruang sosial dan kultural yang tidak hanya memproduksi pengetahuan keagamaan, tetapi juga memelihara dan mengembangkan tradisi budaya lokal.

Kedua, penelitian ini secara khusus menyoroti tradisi *Ngagotong Lisung* dan permainan *Bola Leungeun Seuneu* sebagai objek kajian yang belum banyak diteliti dalam perspektif antropologi agama, khususnya dalam konteks integrasi antara nilai-nilai religius dan praktik budaya lokal.

Ketiga, penelitian ini menggabungkan pendekatan teoritik yang mencakup konsep agama sebagai sistem simbol dari Clifford Geertz, konsep sakral dan profan dari Mircea Eliade, serta perspektif *lived religion* dari Meredith B. McGuire untuk menganalisis praktik budaya lokal di lingkungan pesantren secara lebih komprehensif.

Keempat, penelitian ini memberikan kontribusi baru dalam kajian antropologi agama dengan menunjukkan bahwa tradisi budaya lokal yang berkembang di lingkungan pesantren tidak hanya berfungsi sebagai praktik budaya atau hiburan, tetapi juga sebagai media ekspresi religius, simbol identitas komunitas, serta sarana integrasi antara agama dan budaya dalam kehidupan masyarakat.

## **F. Kerangka Teori**

Kerangka berpikir dalam sebuah penelitian merupakan titik tolak yang sangat penting dalam memahami dan memecahkan permasalahan yang akan dikaji.

Melalui kerangka berpikir, peneliti dapat menyusun alur pemikiran secara sistematis yang berfungsi sebagai panduan konseptual dalam menganalisis fenomena yang diteliti. Oleh karena itu, kerangka berpikir disusun dengan memuat pokok-pokok pikiran yang mendeskripsikan sudut pandang terhadap masalah penelitian yang meliputi berbagai aspek yang akan dibahas dalam setiap subbab penelitian.

Masalah pokok dalam penelitian ini berangkat dari kajian tentang agama yang ditempatkan dalam ranah kajian budaya. Dalam perspektif ini, agama tidak hanya dipahami sebagai sistem keyakinan teologis semata, tetapi juga sebagai fenomena sosial dan kultural yang hidup serta berkembang dalam masyarakat. Agama hadir dalam bentuk nilai, simbol, praktik ritual, serta tradisi yang diwariskan dari generasi ke generasi dan menjadi bagian dari identitas kolektif suatu komunitas.

Dalam kerangka pemikiran ini, beberapa konsep dan teori digunakan sebagai landasan analisis untuk memahami fenomena yang menjadi fokus penelitian. Namun demikian, teori-teori tersebut tidak dimaksudkan sebagai kerangka teori yang bersifat baku atau kaku, melainkan lebih sebagai alat analisis konseptual untuk membantu menjelaskan realitas sosial dan budaya yang terjadi di lapangan. Dengan demikian, teori digunakan secara fleksibel untuk memahami fenomena tradisi *Ngagotong Lisung* dan permainan *Bola Leungeun Seuneu* yang berkembang di lingkungan Pesantren Dzikir Al-Fath.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kebudayaan dalam memahami fenomena keagamaan. Melalui pendekatan ini, agama dipahami sebagai bagian dari sistem kebudayaan yang direfleksikan dalam kehidupan masyarakat, baik masyarakat tradisional maupun masyarakat modern. Kebudayaan dalam konteks ini dimaknai sebagai cara pandang masyarakat dalam memahami, menghayati, dan mempraktikkan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari.

Agama dalam perspektif kebudayaan juga dipahami sebagai suatu sistem makna yang memberikan pedoman bagi tindakan manusia. Agama mengandung unsur keyakinan terhadap sesuatu yang dianggap sakral dan transenden, yang

kemudian dijadikan dasar bagi perilaku manusia dalam memenuhi berbagai kebutuhan hidupnya, baik kebutuhan biologis, sosial, maupun kebutuhan integratif yang berkaitan dengan keteraturan dan keharmonisan dalam kehidupan bermasyarakat.

Dalam konteks Indonesia, realitas kehidupan beragama menunjukkan tingkat keragaman yang sangat tinggi. Keberagaman ini tidak hanya tampak dalam perbedaan agama yang dianut masyarakat, tetapi juga dalam variasi praktik keagamaan yang dipengaruhi oleh budaya lokal. Kondisi ini menjadikan Indonesia sebagai masyarakat yang memiliki tingkat pluralitas yang kuat dalam kehidupan keagamaan dan kebudayaan.

Pluralitas tersebut melahirkan berbagai bentuk tradisi dan budaya lokal yang sering kali mengalami proses integrasi dengan nilai-nilai agama. Dalam proses ini, budaya lokal tidak serta-merta ditinggalkan oleh masyarakat modern, melainkan mengalami proses adaptasi dan transformasi sehingga tetap dapat dipraktikkan dalam kehidupan masyarakat yang semakin maju secara intelektual dan sosial. Melalui proses sosialisasi, internalisasi nilai, serta akulturasi budaya yang berlangsung secara terus-menerus, tradisi lokal yang telah terintegrasi dengan nilai-nilai keagamaan tetap dapat bertahan dan diterima oleh masyarakat modern.

Fenomena inilah yang dapat dilihat dalam tradisi *Ngagotong Lisung* dan permainan *Bola Leungeun Seuneu* yang berkembang di Pesantren Dzikir Al-Fath. Kedua praktik budaya tersebut tidak hanya dipahami sebagai tradisi budaya semata, tetapi juga mengandung makna simbolik dan spiritual yang berkaitan dengan nilai-nilai keagamaan yang dianut oleh komunitas pesantren dan masyarakat sekitarnya.

Untuk memahami fenomena tersebut secara lebih mendalam, penelitian ini menggunakan teori agama sebagai sistem simbol budaya yang dikembangkan oleh Clifford Geertz sebagai *grand theory*. Dalam pandangan Geertz, agama dipahami sebagai suatu sistem simbol yang berfungsi membentuk suasana hati dan motivasi yang kuat, menyeluruh, dan bertahan lama dalam diri manusia melalui konsepsi mengenai tatanan kehidupan yang dianggap bermakna.

Salah satu konsep penting dalam pendekatan Geertz adalah *thick description*, yaitu metode penafsiran budaya yang menekankan pentingnya

deskripsi mendalam terhadap makna simbolik dari suatu praktik sosial dan budaya. Melalui pendekatan ini, peneliti tidak hanya menggambarkan tindakan atau peristiwa secara deskriptif, tetapi juga berupaya menyingkap lapisan makna yang tersembunyi di balik tindakan tersebut. Dengan demikian, setiap praktik sosial, ritual keagamaan, maupun tradisi budaya dipahami bukan sekadar sebagai aktivitas lahiriah, melainkan sebagai sistem makna yang sarat dengan simbol, nilai, serta interpretasi yang hidup dan berkembang dalam kesadaran kolektif masyarakat.

Selain itu, penelitian ini juga menggunakan teori *The Sacred and The Profane* yang dikembangkan oleh Mircea Eliade sebagai *Middle Theory*. Teori ini menjelaskan bahwa dalam kehidupan manusia terdapat perbedaan mendasar antara yang sakral (*sacred*) dan yang profan (*profane*). Yang sakral berkaitan dengan pengalaman religius yang dianggap suci, transenden, dan memiliki makna spiritual yang mendalam, sedangkan yang profan berkaitan dengan kehidupan sehari-hari yang bersifat duniawi. Dalam praktik budaya masyarakat, kedua dimensi ini sering kali saling berinteraksi dan membentuk pola ekspresi religius yang khas.

Selain menggunakan grand theory dan middle theory, penelitian ini juga memanfaatkan teori terapan (*applied theory*) yang berfungsi untuk menjelaskan secara lebih konkret bagaimana hubungan antara agama dan budaya diwujudkan dalam praktik sosial masyarakat. Teori terapan membantu peneliti memahami bagaimana nilai-nilai simbolik dan sakral yang terdapat dalam suatu tradisi diwujudkan dalam tindakan sosial, ritual, maupun praktik budaya yang hidup di tengah masyarakat.

Salah satu pendekatan yang relevan adalah teori praktik keagamaan yang dikembangkan oleh Meredith McGuire. Menurut McGuire, praktik keagamaan dalam masyarakat sering kali tidak hanya muncul dalam bentuk ritual formal, tetapi juga dalam tradisi budaya lokal yang memiliki makna religius bagi komunitasnya. Tradisi tersebut berfungsi sebagai sarana untuk memperkuat identitas sosial,

mempererat solidaritas komunitas, serta mengekspresikan nilai-nilai religius dalam kehidupan sehari-hari.<sup>47</sup>

Dengan menggunakan ketiga teori tersebut, penelitian ini berupaya untuk memahami bagaimana tradisi *Ngagotong Lisung* dan permainan *Bola Leungeun Seuneu* tidak hanya berfungsi sebagai praktik budaya lokal, tetapi juga sebagai ekspresi simbolik dari pengalaman religius masyarakat pesantren. Melalui analisis tersebut diharapkan dapat terungkap makna-makna simbolik, nilai spiritual, serta proses integrasi antara agama dan budaya yang terjadi dalam praktik tradisi tersebut di lingkungan Pesantren Dzikir Al-Fath.

Dengan demikian, kerangka berpikir dalam penelitian ini menempatkan fenomena tradisi lokal sebagai bagian dari praktik keagamaan yang hidup dalam konteks budaya masyarakat. Pendekatan kebudayaan yang dipadukan dengan teori *thick description* dan konsep sakral–profan diharapkan mampu memberikan pemahaman yang komprehensif terhadap dinamika hubungan antara agama, budaya, dan tradisi lokal dalam kehidupan masyarakat pesantren.

#### a. *Grand Theory*

Penelitian terkait persentuhan agama dan tradisi lokal di Pesantren Dzikir Al-Fath Kota Sukabumi terhadap tradisi *Ngagotong Lisung* dan permainan *Bola Leungeun Seuneu*, peneliti mengawali dalam pendekatan yang dikembangkan oleh Clifford Geertz, pemahaman terhadap kebudayaan berpusat pada upaya menafsirkan makna yang terkandung di dalamnya. Geertz memandang bahwa kebudayaan merupakan sistem makna yang diwujudkan melalui berbagai simbol yang hidup dalam masyarakat. Untuk memahami makna tersebut, Geertz menggunakan suatu kerangka paradigma yang menempatkan simbol-simbol sakral sebagai unsur penting dalam kehidupan budaya dan keagamaan.<sup>48</sup>

Mengutip pernyataan Max Weber, Geertz mengatakan manusia adalah hewan yang terkurung dalam jaring-jaring makna (*significance*) yang dipintalnya

---

<sup>47</sup> Meredith B. McGuire, *Religion: The Social Context* (Belmont: Wadsworth Publishing, 2008), 23–25.

<sup>48</sup> Clifford Geertz, *The Interpretation of Cultures* (New York: Basic Books, 1973), 87-125.

sendiri. Untuk menjelaskan ini, maka metode yang dipakai adalah metode “*Thick Description*” (lukisan mendalam) untuk menemukan makna dari setiap peristiwa ataupun perilaku manusia. Oleh karena itu, secara etnografi tugas utama bukan hanya sebatas mendeskripsikan atau melukiskan struktur suku-suku primitif atau bagian-bagian ritual (contohnya; Puasa bagi muslim di bulan Ramadhan), akan tetapi menemukan apa yang sesungguhnya berada di balik perbuatan itu, apa makna yang ada di balik seluruh kehidupan, pemikiran ritual, struktur dan kepercayaan manusia itu sendiri.

Kebudayaan itu secara sosial terdiri dari struktur-struktur makna dalam terma-terma berupa sekumpulan simbol yang dengannya masyarakat melakukan suatu tindakan, mereka dapat hidup di dalamnya ataupun menerima celan atas makna tersebut dan kemudian menghilangkannya. Kebudayaan bukanlah sesuatu yang fisik, sekalipun memang terdapat hal objektif di dalamnya. Kebudayaan digambarkan sebagai pola makna-makna (*a pattern of meanings*) atau ide-ide yang termuat di dalam simbol, yang dengannya masyarakat menjalani pengetahuan mereka (kognisi) tentang kehidupan dan mengekspresikan kesadaran itu melalui simbol-simbol itu.

Dalam pandangan Geertz Agama sebagai sistem kebudayaan artinya simbol atau tindakan simbolik yang mampu menciptakan perasaan dan motivasi yang kuat, mudah menyebar dan tidak mudah hilang dalam diri seseorang dengan cara membentuk konsepsi tentang sebuah tatanan umum eksistensi dan melekatkan konsepsi ini kepada pancaran-pancaran faktual dan pada akhirnya perasaan dan motivasi itu akan terlihat sebagai suatu realitas yang unik.<sup>49</sup> Untuk memahami hal tersebut harus menggunakan interaksionisme simbolik.<sup>50</sup> Prespektif interaksionisme simbolik berusaha memahami budaya lewat perilaku manusia yang terpantul dalam komunikasi yang menekankan pada makna interaksi budaya pada sebuah komunitas. Teori interaksionisme simbolik dipengaruhi oleh filsafat

---

<sup>49</sup> Geertz, *Religion as Cultural ...*, 90.

<sup>50</sup> Interaksionisme simbolik adalah salah satu teori budaya yang berusaha mengungkapkan realitas perilaku manusia. Jika ditelusuri payung besar interaksionisme simbolik berada pada payung besar pada teori fenomenologi yang dikembangkan oleh Edmund Husserl. Lihat Ian Craib, *Teori-Teori Sosial Modern dari Parsons sampai Habermas*, Terj. Paul S Baun dan T. effendi, Edisi 1, cet. 2, (Jakarta: Rajawali Press, 1972), 127.

pragmatisme,<sup>51</sup> behaviorisme<sup>52</sup> dan teori evolusi Darwin. Teori ini muncul pada dekade 60-an pasca kemunduran teori fungsionalisme Parsons.<sup>53</sup> Argumen ini sama halnya dengan fenomenologi yang menjelaskan tentang agama sebagai tindakan simbolis, tindakan agama terutama ditampilkan dalam upacara ritual. Ritual merupakan agama dalam tindakan. Meski ungkapan iman bagian dari ritual. Iman sendiri menjalankan makna dari ritual serta memberikan tafsiran dan mengarahkan vitalitas dalam pelaksanaan ritula tersebut. Penghadiran kembali pengalaman keagamaan dalam bentuk kultus adalah pokok bagi kehidupan keagamaan yang bersangkutan itulah tindakan simbolik.<sup>54</sup>

Dengan demikian, antara agama dan kebudayaan bagian dua entitas yang satu antara keduanya tidak bisa dipisahkan, yang satu mensifati yang lainnya demikian sebaliknya. Lebih lanjut Geertz mengatakan, bahwa agama adalah: *Religion is a system of symbols which acts to establish powerful, pervasive, and long-lasting moods and motivations in men by formulating conceptions of a general order of existence and clothing these conceptions with such an aura of factuality that the moods and motivations seem uniquely realistic.*<sup>55</sup>

---

<sup>51</sup> Pragmatisme adalah pemikiran filsafat yang meliputi banyak hal. *Pertama*, menurut pemikiran pragmatisme realitas sebenarnya tidak ada, “di luar” dunia nyata, realitas diciptakan aktif ketika kita bertindak di dalam dan terhadap dunia nyata. *Kedua*, manusia mengingat dan mendasarkan pengetahuan mereka mengenai dunia nyata pada apa yang telah terbukti berguna bagi mereka. *Ketiga*, manusia mendefinisikan “objek” sosial dan fisik yang mereka temui di dunia nyata menurut kegunaannya bagi mereka. *Keempat*, bila kita ingin memahami aktor, kita harus mendasarkan pemahaman itu di atas apa-apa yang sebenarnya mereka kerjakan di dunia nyata. *Kelima*, tidak membayangkan pikiran sebagai sesuatu atau sebagai struktur, tetapi membayangkan lebih pada proses yang meliputi sederetan tahapan. Untuk lebih jelas lihat George Ritzer dan Douglas J Goodman, *Teori Sosiologi Modern*, terj. Alimandan, Edisi 6, cetak. 3, (Jakarta: Kencana, 2005), 266-267.

<sup>52</sup> Behaviorisme merupakan pemusatan pada perilaku individu yang dapat diamati. Sasarannya adalah pada simulasi atau perilaku yang mendatangkan respon. Penganut behaviorisme menyangkal atau tak mau menghubungkan proses mental tersembunyi yang terjadi pada saat stimulasi dipakai dan respon dipancarkan. Lihat teori George Ritzer dan Douglas J Goodman, *Teori Sosiologi Modern*, 268.

<sup>53</sup> Teori fungsionalisme Parsons mengungkapkan suatu keyakinan akan perubahan dan kelangsungan sistem. Menurut Parson, sistem sosial cenderung bergerak ke arah keseimbangan atau stabilitas. Dengan kata lain, apabila terjadi kekacauan norma-norma maka sistem akan mengadakan penyesuaian dan mencoba kembali mencapai keadaan normal. Lihat lebih jelas Margaret M. Poloma, *Sosiologi Kontemporer*, Terj. Tim Penerjemah Yasogama, Edisi 1. Cet. 2, (Jakarta: Rajawali, 1987), 173.

<sup>54</sup> Mariasusai Dhavamony, *Fenomenologi Agama*, (Yogyakarta: Kanisius Anggota IKAPI, 1973), 167.

<sup>55</sup> Clifford Geertz, *Interpretation of Cultures*, (New york: Book Inc, 1997), 90.

Jika dijelaskan secara sistematis, definisi tersebut terdapat dari lima unsur utama, yaitu:

1. Agama sebagai sistem simbol

Agama merupakan suatu sistem simbol-simbol yang digunakan manusia untuk mengekspresikan dan memaknai realitas kehidupan. Simbol tersebut dapat berupa ritual, mitos, doktrin, teks suci, maupun praktik keagamaan.

2. Simbol membentuk suasana hati dan motivasi

Simbol-simbol keagamaan menciptakan suasana batin (moods) dan dorongan tindakan (motivations) yang kuat dalam diri manusia.

3. Simbol merumuskan tatanan umum eksistensi

Agama memberikan konsepsi tentang tatanan umum kehidupan atau kosmos, yaitu bagaimana manusia memahami dunia, kehidupan, penderitaan, dan tujuan hidup.

4. Konsepsi itu diberi aura faktualitas

Konsepsi tersebut dibungkus dengan “aura faktualitas” (aura of factuality), sehingga ajaran agama dipandang sebagai sesuatu yang nyata dan benar oleh para penganutnya.

5. Suasana hati dan motivasi terasa sangat nyata

Akibatnya, perasaan dan motivasi religius tampak sangat realistis dan meyakinkan bagi para pemeluknya.

Berdasarkan pengertian di atas, kebudayaan dapat diartikan sebagai sudut pandang atau cara pandang (*worldview*) dalam memperlakukan suatu gejala keagamaan yang menjadi perhatian dengan menggunakan kebudayaan dari gejala yang dikaji sebagai prespektif dalam melihat memperlakukan, dan menelitinya.<sup>56</sup> Sedangkan agama dalam penelitian ini pun dimaknai sebagai pengetahuan dan keyakinan sebagai bentuk kesakralan, yang seperti fungsional menjadi atau

---

<sup>56</sup> Parsudi Suparlan, *Kebudayaan, Masyarakat, Agama; Pengetahuan Ilmu-ilmu Sosial dan Pengkajian Masalah Agama*, (Jakarta: Balai Penelitian Pengembangan (Balitbang) Departemen Agama RI, 1982), 84.

dijadikan pedoman bagi tindakan-tindakan manusia sebagai makhluk sosial, untuk pemenuhan kebutuhan biologis, sosial dan kebutuhan integratif atau adabnya.<sup>57</sup>

Agama dipandang sebagai sistem yang mengatur makna atau nilai-nilai dalam kehidupan manusia yang digunakan sebagai titik referensi bagi seluruh realitas. Di sini dapat dikatakan agama berperan mendamaikan kenyataan-kenyataan yang banyak saling bertentangan untuk mencapai suatu keselarasan yang harmoni di dalamnya, seperti hidup dan mati, kebebasan dan keharusan, perubahan dan ketetapan, kodrati dan adikodrati, sementara dan abadi.

Masyarakat dan kebudayaannya merupakan dwi tunggal yang sukar dibedakan, di dalamnya tersimpul sejumlah pengetahuan yang terpadu dengan kepercayaan dan nilai, yang menentukan situasi dan kondisi perilaku anggota masyarakat. Dengan kata lain, di dalam kebudayaan tersimpul suatu simpul maknawi (*symbolic system of meaning*). Dari sudut pandang ini, maka agama merupakan *cultural universal*, artinya agama terdapat di setiap daerah kebudayaan di mana saja masyarakat dan kebudayaan itu bereksistensi.<sup>58</sup> Masyarakat merupakan suatu sistem sosial yang unsur-unsurnya saling mempengaruhi satu dengan yang lainnya. Perubahan salah satu bagian akan mempengaruhi bagian yang lain, yang akhirnya mempunyai dampak terhadap kondisi sistem secara keseluruhan.

Hubungan yang erat antara agama dengan masyarakat dan budayanya tidak berarti bahwa agama harus menyesuaikan diri dengan segala yang ada dalam masyarakat begitu saja. Malahan sebaliknya, agama diharapkan untuk memberi pengarahan dan bantuan untuk memainkan peranan *kritis-kreatif* terhadap masyarakat yang dalam banyak hal memang tidak beres. Antar agama dan masyarakat seharusnya terdapat hubungan timbal balik (*dialektis*). Oleh karena itu, betapa penting bagi setiap agama dan terutama para pemeluknya memiliki pengertian, kepekaan, kesadaran dan pengetahuan tentang keadaan masyarakat. Inilah yang diperlukan oleh umat beragama, khususnya pemuka agama dalam kehidupan sosial keagamaannya.

---

<sup>57</sup> Parsudi Suparlan, *Kebudayaan, Masyarakat, Agama...*, 4-5.

<sup>58</sup> Djamari, *Agama Dalam Perspektif Sosiologis*, (Bandung: Alfabeta, 1993), 79

Masyarakat adalah kumpulan individu atau manusia yang hidup bersama dan menciptakan kebudayaan,<sup>59</sup> baik itu berupa nilai dan norma, adat,<sup>60</sup> tradisi<sup>61</sup> serta agama, yang dipahami dan kemudian dijadikan pegangan untuk tujuan hidup bersama dalam waktu yang cukup lama. Menurut Soerjono Soekanto, definisi masyarakat orang yang hidup bersama yang menghasilkan kebudayaan. Dengan demikian, tak ada masyarakat yang tidak mempunyai kebudayaan dan sebaliknya tak ada kebudayaan tanpa masyarakat sebagai wadah dan pendukungnya.<sup>62</sup> Menurut Meredith McGuire tradisi di masyarakat desa kaitannya erat dengan mitos dan agama.<sup>63</sup>

### b. *Middle Theory*

Untuk memperkuat analisis hubungan antara agama dan budaya, penelitian ini menggunakan teori tentang yang sakral (*sacred*) dan yang profan (*profane*) yang dikembangkan oleh Mircea Eliade. Berkaitan dengan hal ini, Eliade menjelaskan dalam karyanya *The Sacred and the Profane* bahwa pengalaman religius manusia pada dasarnya ditandai oleh pembedaan antara dua dimensi utama kehidupan, yaitu dimensi yang sakral dan dimensi yang profan. Yang sakral merujuk pada realitas yang memiliki kualitas transenden, suci, dan bermakna religius, sedangkan yang

---

<sup>59</sup> Kebudayaan yang dikemukakan oleh R. Linton dalam bukunya *The Cultural Background of Personality* bahwa kebudayaan adalah konfigurasi tingkah laku yang dipelajari hasil dari tingkah laku, yang unsur pembentukannya didukung dan diteruskan oleh anggota masyarakat. Untuk lebih jelas lihat Persikasa Harsojo, *Pengantar Antropologi*, (Bandung: Anggota IKAPI, 1984), 92.

<sup>60</sup> Adat merupakan sistem nilai budaya, pandangan hidup dan ideologi yang menjadi landasan bagi kehidupan manusia. Untuk lebih jelas lihat Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1990), 190

<sup>61</sup> Tradisi adalah kebiasaan sosial yang diturunkan dari satu generasi ke generasi lainnya melalui proses sosialisasi. Tradisi menentukan nilai-nilai dan moral masyarakat, karena tradisi merupakan aturan-aturan tentang hal apa yang benar dan hal apa yang salah menurut warga masyarakat. Konsep tradisi itu meliputi pandangan dunia (*worldview*) yang menyangkut kepercayaan tentang masalah kehidupan dan kematian serta peristiwa alam dan makhluknya atau konsep tradisi itu berkaitan dengan sistem kepercayaan, nilai-nilai dan cara serta pola berpikir masyarakat. Lihat Judistira K. Garena, *Ilmu-Ilmu Sosial, Dasar-Konsep-Posisi*, (Bandung: Pascasarjana Unpad, 2001), 18

<sup>62</sup> Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, cet-ke-4, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1990), 187.

<sup>63</sup> Jalaluddin, *Psikologi Agama; Memahami Perilaku dengan Mengaplikasikan Prinsip-Prinsip Psikologi*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2016), 194.

profan merujuk pada aktivitas kehidupan sehari-hari yang bersifat duniawi yang dilakukan secara rutin.<sup>64</sup>

Menurut Eliade, masyarakat tradisional memandang dunia tidak sebagai ruang yang homogen, melainkan sebagai ruang yang terbagi antara dimensi sakral dan dimensi profan. Kehidupan sehari-hari berlangsung dalam wilayah profan, tetapi manusia selalu mencari hubungan dengan wilayah sakral yang dianggap sebagai sumber makna dan kekuatan hidup.

Konsep sakral dalam pemikiran Eliade banyak dipengaruhi oleh gagasan Rudolf Otto tentang pengalaman *numinous*. Dalam karyanya *The Idea of the Holy*, Otto menjelaskan bahwa pengalaman religius merupakan perjumpaan dengan sesuatu yang disebut *mysterium tremendum et fascinans*, yaitu pengalaman yang sekaligus menakutkan, menggetarkan, tetapi juga mempesona dan menarik manusia untuk mendekatinya.<sup>65</sup>

Dalam perspektif Eliade, kehadiran yang sakral dalam dunia manusia disebut *hierophany*, yaitu manifestasi atau penampakan yang sakral dalam objek atau peristiwa tertentu. *Hierophany* dapat muncul melalui berbagai bentuk, seperti benda alam, simbol, tempat suci, atau ritual keagamaan.<sup>66</sup>

Lebih lanjut, Eliade menjelaskan bahwa objek yang bersifat profan dapat berubah menjadi sakral melalui proses simbolisasi religius. Sebagai contoh, sebuah batu secara fisik hanyalah benda alam biasa, tetapi ketika dianggap sebagai tempat manifestasi yang sakral, batu tersebut berubah menjadi objek religius. Proses ini disebut sebagai dialektika antara yang sakral dan yang profan.<sup>67</sup>

Simbol-simbol religius memiliki peranan penting dalam proses tersebut. Simbol memungkinkan manusia untuk memahami realitas yang melampaui pengalaman empiris. Melalui simbol, manusia dapat menghubungkan dunia sehari-hari dengan dimensi transenden yang diyakini.

---

<sup>64</sup> Mircea Eliade, *The Sacred and the Profane* (New York: Harcourt Brace, 1959), 10-12.

<sup>65</sup> Rudolf Otto, *The Idea of the Holy* (London: Oxford University Press, 1958), 12-15

<sup>66</sup> Eliade, *The Sacred and the Profane*, 21.

<sup>67</sup> Mircea Eliade, *Patterns in Comparative Religion*, (New York: Sheed & Ward, 1958), 11-

Menurut Eliade, simbol memiliki sifat multivalen, yaitu mampu mengandung berbagai lapisan makna sekaligus. Simbol tidak hanya merepresentasikan realitas sakral, tetapi juga menghubungkan manusia dengan pengalaman kosmis yang lebih luas.<sup>68</sup>

Dengan perspektif ini, praktik budaya seperti tradisi Nganggotong Lisung dan permainan *Bola Leungeun Seuneu* dapat dipahami sebagai simbol budaya yang berpotensi mengandung makna religius dan mengalami proses sakralisasi melalui simbol, mitos, dan ritual yang berkembang dalam masyarakat.

Dalam penelitian ini, teori *sakral* dan *profan* digunakan untuk memahami bagaimana tradisi *Ngagotong Lisung* dan permainan *Bola Leungeun Seuneu* tidak hanya berfungsi sebagai aktivitas budaya atau hiburan, tetapi juga memiliki dimensi religius yang dimaknai sebagai bagian dari pengalaman spiritual komunitas di Pesantren Dzikir Al-Fath Kota Sukabumi.

### **c. Applied Theory (Teori Terapan)**

Untuk mengoperasionalkan kerangka teoritik yang telah dijelaskan sebelumnya dalam analisis penelitian, digunakan pendekatan yang menekankan pada praktik ritual dan simbol dalam kehidupan sosial masyarakat. Pendekatan ini bertujuan untuk memahami bagaimana nilai-nilai religius tidak hanya dipahami secara konseptual, tetapi juga diwujudkan dalam praktik sosial dan budaya yang hidup di tengah masyarakat.

Salah satu pendekatan yang relevan dalam menjelaskan fenomena tersebut adalah teori praktik keagamaan yang dikemukakan oleh Meredith B. McGuire. Dalam pandangannya, praktik keagamaan dalam masyarakat tidak selalu muncul dalam bentuk ritual formal yang dilembagakan oleh institusi keagamaan, tetapi juga dapat diwujudkan melalui berbagai tradisi budaya lokal yang berkembang dan dipraktikkan oleh masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Praktik-praktik tersebut sering kali mengandung simbol, nilai, serta makna religius yang diyakini oleh

---

<sup>68</sup> Mircea Eliade, *The History of Religions: Essays in Methodology*, (Chicago: University of Chicago Press, 1959), 98-100.

komunitas yang menjalankannya, sehingga tradisi budaya tidak hanya berfungsi sebagai aktivitas sosial semata, tetapi juga menjadi medium bagi masyarakat untuk mengekspresikan keyakinan keagamaan mereka. Lebih lanjut, McGuire menjelaskan bahwa praktik keagamaan yang hidup dalam kehidupan sehari-hari (*lived religion*) memiliki peran penting dalam membentuk identitas sosial dan pengalaman religius individu maupun kelompok.<sup>69</sup>

Lebih lanjut McGuire mengatakan bahwa praktik keagamaan dalam masyarakat sering kali tidak hanya muncul dalam bentuk ritual formal, tetapi juga dalam tradisi budaya lokal yang memiliki makna religius bagi komunitasnya. Tradisi tersebut berfungsi sebagai sarana untuk memperkuat identitas sosial, mempererat solidaritas komunitas, serta mengekspresikan nilai-nilai religius dalam kehidupan sehari-hari.<sup>70</sup>

Dalam konteks penelitian ini, tradisi *Ngagotong Lisung* dapat dipahami sebagai salah satu bentuk praktik budaya yang tidak hanya memiliki fungsi sosial, tetapi juga mengandung makna simbolik dan religius bagi komunitas yang menjalankannya. Tradisi tersebut mencerminkan nilai kebersamaan, gotong royong, serta solidaritas sosial yang menjadi bagian dari kehidupan masyarakat. Melalui praktik budaya ini, masyarakat tidak hanya mempertahankan warisan tradisi leluhur, tetapi juga mengekspresikan nilai-nilai religius yang diyakini dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pendekatan praktik keagamaan yang dikemukakan oleh McGuire dapat digunakan untuk memahami bagaimana tradisi *Ngagotong Lisung* menjadi bagian dari pengalaman keagamaan masyarakat yang hidup dan berkembang dalam konteks budaya lokal.

Berdasarkan uraian kerangka teoritik di atas, dapat dipahami bahwa penelitian ini memanfaatkan beberapa pendekatan teoritis yang saling melengkapi dalam menganalisis hubungan antara agama dan budaya dalam tradisi *Ngagotong Lisung*. Teori interpretasi budaya yang dikemukakan oleh Clifford Geertz

---

<sup>69</sup> Meredith B. McGuire, *Lived Religion: Faith and Practice in Everyday Life*, (New York: Oxford University Press, 2008), 12-15.

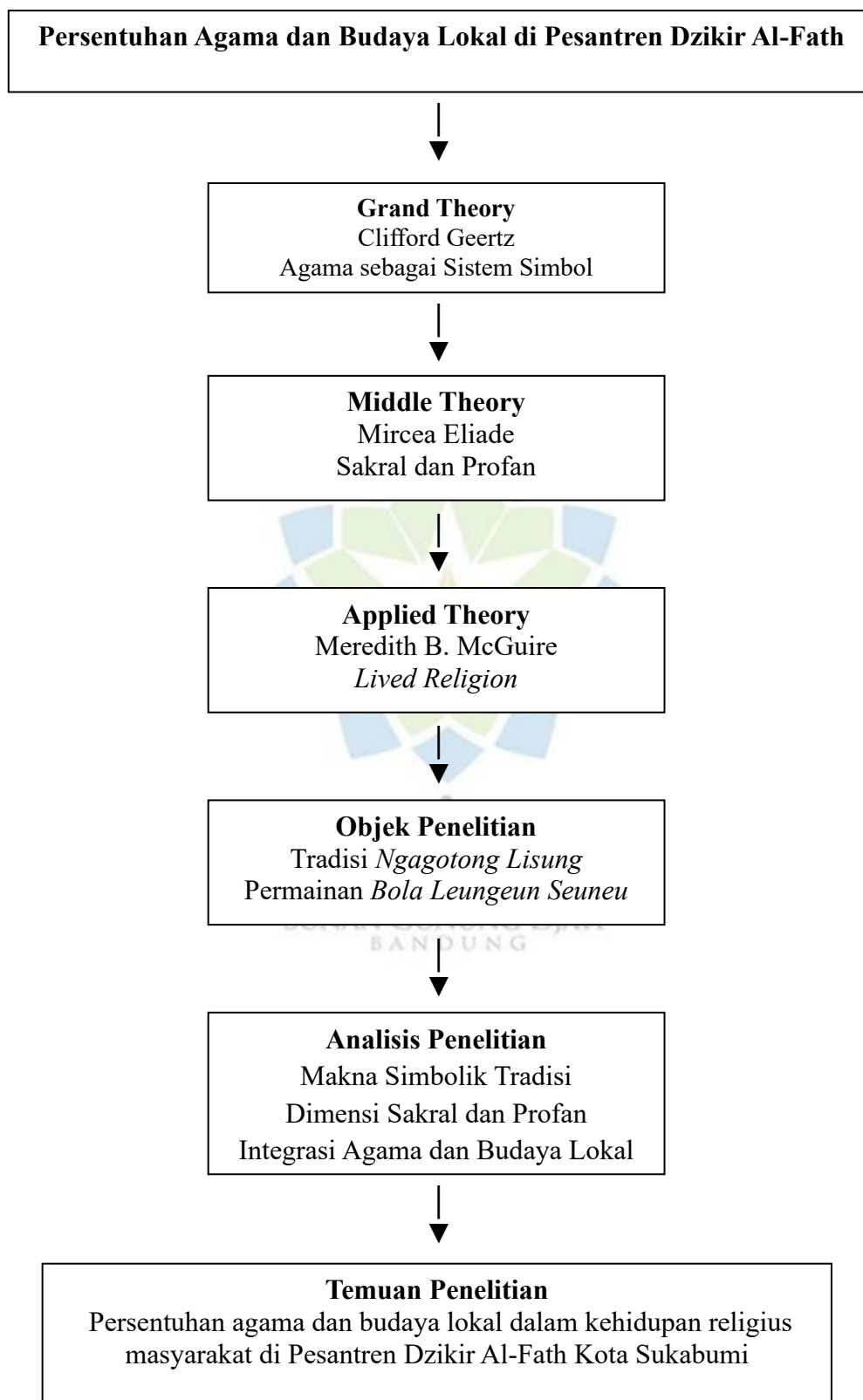
<sup>70</sup> Meredith B. McGuire, *Religion: The Social Context* (Belmont: Wadsworth Publishing, 2008), 23-25.

digunakan sebagai landasan konseptual untuk memahami agama sebagai bagian dari sistem kebudayaan yang mengandung simbol-simbol dan makna yang membentuk cara pandang masyarakat terhadap kehidupan. Melalui pendekatan ini, tradisi lokal dapat dipahami sebagai bagian dari sistem simbol budaya yang memiliki makna tertentu bagi komunitas yang menjalankannya.

Selanjutnya, konsep tentang yang sakral (*sacred*) dan yang profan (*profane*) yang dikembangkan oleh Mircea Eliade digunakan untuk melihat bagaimana suatu praktik budaya dapat mengandung dimensi kesakralan yang memberi makna religius bagi masyarakat. Pendekatan ini membantu menjelaskan bahwa tradisi yang hidup dalam masyarakat tidak selalu bersifat semata-mata profan, tetapi dapat menjadi media yang menghadirkan pengalaman religius melalui simbol, ritus, dan praktik budaya yang diwariskan secara turun-temurun.

Sementara itu, teori praktik keagamaan atau *lived religion* yang dikemukakan oleh Meredith B. McGuire digunakan sebagai pendekatan operasional dalam penelitian ini untuk memahami bagaimana nilai-nilai religius diwujudkan dalam praktik kehidupan sehari-hari masyarakat. Melalui perspektif ini, tradisi *Ngagotong Lisung* dapat dipahami sebagai bentuk praktik budaya yang tidak hanya berfungsi sebagai aktivitas sosial, tetapi juga sebagai medium ekspresi nilai-nilai religius, solidaritas sosial, serta identitas komunitas. Dengan demikian, ketiga pendekatan teoritis tersebut saling melengkapi dalam memberikan kerangka analisis yang komprehensif untuk memahami hubungan antara agama dan budaya dalam praktik tradisi lokal yang berkembang di Masyarakat.

Untuk memudahkan pemahaman mengenai kerangka teori yang digunakan dalam penelitian ini, dapat dilihat pada kerangka berikut ini:



Tabel 1.2 Kerangka Teori